

**KONSEP TANGGUNG JAWAB ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN
AKHLAK ANAK (STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN ABDULLAH
NASHIH ULWAN DALAM KITAB *TARBIYATUL AULAD* DAN
ABDURRAHMAN AN-NAHLAWI DALAM KITAB *USHULUT
TARBIYATIL ISLAMIYAH WA ASALIBUHA*)**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

**Novita Sari
NPM : 1311010018**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

**KONSEP TANGGUNG JAWAB ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN
AKHLAK ANAK (STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN ABDULLAH
NASHIH ULWAN DALAM KITAB *TARBIYATUL AULAD* DAN
ABDURRAHMAN AN-NAHLAWI DALAM KITAB *USHULUT
TARBIYATIL ISLAMIYAH WA ASALIBUHA*)**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Pembimbing I : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I

Pembimbing II : Drs. H. Alinis Ilyas, M. Ag.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAMNEGERI
RADEN INTANLAMPUNG
1441 H / 2020 M**

ABSTRAK

KONSEP TANGGUNG JAWAB ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK (STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM KITAB *TARBIYATUL AULAD* DAN ABDURRAHMAN AN-NAHLAWI DALAM KITAB *USHULUT TARBIYATIL ISLAMIYAH WA ASALIBUHA*)

Oleh:
Novita Sari

Pendidik anak di rumah adalah orang tua yang memiliki tanggung jawab sebagai teladan pertama bagi pembentukan pribadi anak. Tingkah laku atau kepribadian dalam kehidupan manusia merupakan hal yang sangat penting, sebab aspek ini sangat menentukan sikap identitas diri seseorang. Baik dan buruknya seseorang akan terlihat dari tingkah laku yang dimilikinya. Keburukan akhlak sangat berpotensi memicu timbulnya perilaku-perilaku negatif. Jika akhlak dari seseorang individu buruk, maka ia akan melahirkan berbagai perilaku yang dampaknya dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Dalam kasus tertentu sering ditemukan sikap dan perilaku orang tua yang keliru dalam memperlakukan anak. Misalnya, orang tua membiarkan anak-anaknya bercengkerama di jalan dan begadang hingga larut malam dengan menghabiskan waktunya hanya untuk bermain, mengejek satu sama lain dan saling berlomba melempar kata-kata kotor. Hilangnya keteladanan orang tua yang dirasakan anak memberikan peluang untuk mencari pigur yang lain sebagai tumpuan harapan untuk berbagi perasaan dalam duka dan lara. Adapun rumusan masalah yang dimaksud adalah apa persamaan dan perbedaan konsep tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan akhlak anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad* dan menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam kitab *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha*.

Penelitian dalam skripsi ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya, dalam analisis data menggunakan analisis isi dengan metode komparatif, yaitu membandingkan persamaan dan perbedaan konsep tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan akhlak anak antara pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad* dan Abdurrahman An-Nahlawi dalam kitab *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha*.

Setelah dilakukan kajian yang mendalam, penelitian ini menghasilkan kesimpulan, yaitu persamaan antara keduanya terdapat pada tanggung jawab orang tua, penyebab penyimpangan perilaku anak, dan cara mengatasi penyebab penyimpangan perilaku anak. Adapun perbedaannya terdapat pada tanggung jawab dalam memberikan perhatian dan pengawasan kepada anak.

Kata Kunci: Tanggung Jawab Orang Tua, Pendidikan Akhlak Anak



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703531 Fax. 780422

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : KONSEP TANGGUNG JAWAB ORANG TUA TERHADAP
PENDIDIKAN AKHLAK ANAK (STUDI KOMPARASI
PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM KITAB
TARBIYATUL AULAD DAN ABDURRAHMAN AN-NAHLAWI
DALAM KITAB USHULUT TARBIYATIL ISLAMIYAH WA
ASALIBUHA)**

**Nama : Novita Sari
NPM : 1311010018
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

**Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I
NIP. 19681205 199403 2 001**

Pembimbing II

**Drs. H. Alinis Ilyas, M. Ag
NIP. 19571115 199203 1 001**

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Drs. Sa'idy, M. Ag
NIP. 19660310 199403 1 007**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703531 Fax. 780422

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **KONSEP TANGGUNG JAWAB ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK (STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM KITAB TARBIYATUL AULAD DAN ABDURRAHMAN AN-NAHLAWI DALAM KITAB USHULUT TARBIYATIL ISLAMIYAH WA ASALIBUHA)**, disusun oleh Novita Sari, NPM. 1311010018, Jurusan Pendidikan Agama Islam, telah diujikan dalam sidang Munaqasah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: Selasa, 27 Oktober 2020.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Drs. Sa'idy, M.Ag

Sekretaris : Agus Faisal Asyha, M.Pd.I

Penguji Utama : Dr. H. Ahmad Fatoni, M.Pd.I

Penguji Pendamping I : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I

Penguji Pendamping II : Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.
NIP. 19640828 198803 2 002

MOTTO

مَآئِلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلُ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ (رواه الحكم)

*“Tiada suatu pemberianpun yang dihadiahkan oleh orang tua terhadap anaknya,
lebih utama daripada akhlak yang baik”. (HR. Hakim).¹*



¹ Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Syarah Mukhtaarul Ahaadiits: Hadis-Hadis Pilihan Berikut Penjelasannya*, (Bandung: Sinar Baru, 1993), h. 806.

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Swt., karena atas izin dan karunia-Nya, maka skripsi ini dapat penulis selesaikan. Maka dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas serta sebagai ungkapan terima kasih. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Kasiran dan Ibunda Sukini, atas pengorbanan, jasa, yang tidak pernah lelah memberikan bekal moral dan material serta membesarkan jiwa dan membimbing penulis dengan penuh perhatian dan kasih sayang serta keikhlasan dalam do'a sehingga menghantarkan penulis menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Kakak-kakakku Sugeng Noviyanto dan Neni Yulita, yang menjadi teladan bagi penulis, dan adik tersayang Doni Mardiansyah serta saudara-saudara penulis yang selalu memberi motivasi dan dukungan semangat kepada penulis.
3. Saudari Ria Pratiwi, S.E, Ibu Lismarawaty dan kakakku M. Syarifudin yang senantiasa membantu, memberi motivasi, dan selalu mendoakan penulis.
4. Almamaterku tercint Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan membina ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik kedepannya.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dengan nama lengkap Novita Sari dilahirkan pada tanggal 6 November 1994 di Desa Pidada Kecamatan Panjang Kabupaten Bandar Lampung, anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Kasiran dan Ibu Sukini.

Riwayat pendidikan penulis dimulai dari pendidikan TK di Aisyah Bustanul Athfal Panjang Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2000, kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan Sekolah Dasar di SDN 1 Panjang Utara lulus pada tahun 2007, kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah pertama di SLTP YPPL Panjang lulus pada tahun 2010, kemudian pada pendidikan menengah atas melanjutkan di MAN 2 Tanjung Karang lulus pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung yang sekarang bertransformasi menjadi UIN melalui jalur prestasi akademik, program Strata 1 (SI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam. Pada tahun 2017 penulis mendapatkan pengalaman kerja sebagai guru di PAUD SPS Kasih Bunda sampai sekarang.

Penulis telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Rejo Asri, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah. Selain itu, penulis juga mengikuti kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MI Muhajirin Panjang pada tahun 2016.

Penulis

Novita Sari
NPM. 1311010018

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan nikmat, ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. yang kita harapkan syafa'atnya di hari akhir kelak.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak, sehingga dengan penuh rasa hormat penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. IbuProf. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Ibu Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I., selaku Pembimbing I dan Drs. H. Alinis Ilyas, M. Ag., selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan serta staf dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung atas kesediannya membantu penulis dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi.

5. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna terselesaikannya skripsi ini.
6. Semuapihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap kepada Allah Swt., semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah Swt. Aamiin

Skripsi dengan judul “Konsep Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Akhlak Anak (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad* dan Abdurrahman An-Nahlawi dalam Kitab *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah Wa Asalibuha*)”. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari seluruh pembaca. Akhirnya penulis memohon taufik dan hidayah kepada Allah Swt dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin

Bandar Lampung, 2020
Penulis

Novita Sari
NPM. 1311010018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
F. Metode Penelitian	16

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tanggung Jawab Orang Tua	21
1. Pengertian Tanggung Jawab	21
2. Macam-Macam Tanggung Jawab Orang Tua	24
B. Pendidikan Akhlak	38
1. Pengertian Pendidikan Akhlak	38
2. Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak	48
3. Tujuan Pendidikan Akhlak	53
4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	54
5. Tahapan-Tahapan Pendidikan Akhlak Anak	58
C. Anak	62
1. Pengertian Anak	62
2. Tipologi Anak	64
D. Penelitian Terdahulu	67

BAB III KONSEP TANGGUNG JAWAB ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK PADA PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN DAN ABDURRAHMAN AN-NAHLAWI

A. Konsep Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Akhlak Anak Pada Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan	70
1. Riwayat Hidup Abdullah Nashih Ulwan	70
2. Pengabdian Abdullah Nashih Ulwan	72

3. Kepribadian Abdullah Nashih Ulwan	74
4. Karya-Karya Abdullah Nashih Ulwan	74
5. Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Akhlak Anak	76
B. Konsep Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Akhlak Anak Pada Pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi	96
1. Riwayat Hidup Abdurrahman An-Nahlawi	96
2. Pengabdian Abdurrahman An-Nahlawi.....	97
3. Kepribadian Abdurrahman An-Nahlawi.....	97
4. Karya-KaryaAbdurrahman An-Nahlawi	98
5. Pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi tentang Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Akhlak Anak	99
 BAB IV KOMPARASI KONSEP TANGGUNG JAWAB ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK PADA PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN DAN ABDURRAHMAN AN- NAHLAWI	
A. Persamaan Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Abdurrahman An- Nahlawi	109
B. Perbedaan Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Abdurrahman An- Nahlawi	126
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	141
B. Saran	143
 DAFTAR PUSTAKA.....	145
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam menangkap arti dari pengertian judul di atas, kiranya sangat diperlukan penyajian batasan pengertian terhadap arti istilah-istilah penting yang ada di dalam judul skripsi ini, yaitu: Konsep Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Akhlak Anak (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad* dan Abdurrahman An-Nahlawi dalam Kitab *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha*). Maka penulis terlebih dahulu menjelaskan makna yang terkandung dalam judul tersebut. Adapun makna-makna tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Konsep secara bahasa memiliki arti ide atau pengertian, atau tangkapan seseorang terhadap suatu objek.¹
2. Tanggung jawab dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatunya kalau ada sesuatu hal (boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya).²
3. Orang tua, menurut Thamrin Nasution merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan

¹ Zuhairini, et. al. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. 6, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 14.

² Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen*, (Jakarta: Pustaka Amani), h. 495-496.

sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.³ Orang tua dapat memberi bekal pendidikan semenjak anak belum lahir, dalam masa perkembangan hingga anak itu menjadi dewasa.

4. Pendidikan akhlak dapat dimaknai sebagai latihan mental dan fisik. Latihan tersebut dapat menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan rasa tanggung jawab selaku hamba Allah.⁴ Misalnya, pembentukan tingkah laku yang baik pada anak dilakukan sejak kecil, seperti membiasakan tidur lebih cepat, membiasakan berjalan, melakukan gerakan olahraga, tidak meludah di tempat umum, tidak berdiri membelakangi orang lain, tidak suka berdusta dan tidak suka bersumpah baik benar atau pun salah, dan membiasakan anak menaati ibu bapak dan gurunya.⁵
5. Anak adalah turunan yang kedua.⁶ Anak merupakan manusia yang masih kecil atau turunan kedua karena anak merupakan manusia yang masih dapat tumbuh dan berkembang baik dari segi fisik maupun psikis. Di dalam penelitian ini, anak yang dimaksud berumur 4-5 tahun, dikarenakan sikapnya yang selalu membandel, maka masa ini mengandung resiko terhadap kepribadian anak, bila orang tuanya tidak bijaksana dalam mendidiknya. Pada umur tersebut anak diperlukan pengawasan yang lebih dalam agar perilakunya terarah.

³ Wikipedia Bahasa Indonesia, *Orang Tua*, dalam https://id.m.wikipedia.org/wiki/orang_tua.html, diakses pada 30 Juli 2017.

⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 67.

⁵ Muhammad 'Athiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h. 120-121.

⁶ Muhammad Ali, *Op. Cit.*, h. 10.

6. Studi komparasi adalah penelitian yang akan menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda-benda, orang, prosedur kerja, ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja.⁷ Maka, penulis di sini akan membandingkan persamaan dan perbedaan antara pandangan Abdullah Nashih Ulwan dan Abdurrahman An-Nahlawi mengenai tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan akhlak anak.
7. Pemikiran secara etimologi, berasal dari kata dasar “pikir” yang berarti proses, cara atau perbuatan memikir, yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana.⁸
8. Abdullah Nashih Ulwan adalah salah seorang pengajar dan pendakwah yang dilahirkan di kota Halb, Syria pada tahun 1928 M dan wafat pada tahun 1987 M. Beliau memiliki akhlak yang luhur, seperti sifat yang ramah, murah senyum dan halus tutur katanya.⁹
9. Kitab *Tarbiyatul Aulad* adalah kitab karya Abdullah Nashih Ulwan yang menjelaskan kajian lengkap mengenai pendidikan anak menurut ajaran Islam.¹⁰ Kitab ini salah satunya membahas mengenai tanggung jawab orang tua dalam pendidikan akhlak anak agar dapat mencegah dan memperbaiki perilaku anak yang menyimpang.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 130.

⁸ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2009), h. 2-3.

⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terjemahan: Emiel Ahmad, *Tarbiyatul Aulad*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), h. 635-636.

¹⁰ *Ibid.*, h. XXIII.

10. Abdurrahman An-Nahlawi adalah seorang tokoh pendidikan Islam yang dilahirkan di daerah Nahlawi kota Madinah, Saudi Arabia pada 7 Safar 1396 H / 1876 M. Beliau memiliki sikap yang gigih, pantang menyerah dan beliau memiliki akhlak yang mulia, jujur dan dapat dipercaya.
11. Kitab *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha* adalah kitab karya Abdurrahman An-Nahlawi yang menjelaskan tentang aspek teori dan aspek praktis agar dapat mendorong para pendidik dalam membina generasi muslim dan agar anak memiliki akhlak mulia yang jelas arah dan tujuannya.¹¹

Setelah penulis jelaskan beberapa istilah yang ada dalam judul tersebut, maka penulis dapat menegaskan bahwa maksud dari judul tersebut secara keseluruhan adalah suatu penelitian kepustakaan yang membandingkan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad* dan Abdurrahman An-Nahlawi dalam kitab *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha* tentang konsep tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan akhlak anak.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun penulis memilih judul skripsi ini dengan alasan sebagai berikut:

1. Pendidikan akhlak sangat penting ditanamkan sejak dini agar kelak terbiasa berakhlak mulia, maka keluarga sebagai lembaga pendidikan informal harus memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan akhlak anak.

¹¹ Abdurrahman An-Nahlawi *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam: dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, terjemahan Herry Noer Ali, *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha*, (Bandung: cv. Diponegoro, 1996), h. 27.

2. Kitab *Tarbiyatul Aulad* sangat luas dan lengkap mengenai pendidikan akhlak anak dan kitab ini memiliki karakteristik tersendiri, keunikan karakteristik itu terletak pada uraiannya yang menggambarkan totalitas dan keutamaan Islam dalam mendidik anak serta setiap argumentasinya didasarkan atas dasar-dasar dan kaidah-kaidah *nash*. Kemudian, kitab *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha* memiliki bahasa yang digunakan mudah dipahami dan tidak jauh berbeda dengan argumentasi yang didasarkan atas dasar-dasar dan kaidah-kaidah *nash*.
3. Sepengetahuan penulis, belum ada penelitian yang membandingkan permasalahan tersebut. Sehingga peneliti ingin mengetahui lebih dalam dengan adanya persamaan dan perbedaan dari ide-ide antara Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad* dan Abdurrahman An-Nahlawi dalam kitab *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha*.

C. Latar Belakang Masalah

Peranan keluarga, terutama yang diperankan oleh orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi manusia dalam berinteraksi serta disini anak mendapatkan nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan di dalamnya. Oleh sebab itu, orang tua mempunyai tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai dan kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Namun, pada permasalahannya adalah bagaimana dengan orang tua yang kurang mengetahui dan memahami akan tanggung jawab terhadap anaknya yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan terlebih dengan perkembangan dunia digital saat ini. Di era digital ini

perkembangan teknologi semakin berkembang pesat sesuai dengan perkembangan zaman. Alat-alat teknologi bukan menjadi alat-alat yang langka untuk ditemukan. Hampir semua aktifitas yang berhubungan dengan pendidikan, sosial-budaya, olahraga, ekonomi maupun politik selalu memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk mencari informasi dan membantu melaksanakan setiap kegiatan-kegiatannya dalam pemecahan suatu masalah.

Pengguna teknologi yang sering kita jumpai sekarang ini adalah anak-anak. Mereka tampak asik dengan teknologi canggih yang ada ditangan. Anak-anak biasa mendapatkan teknologi canggih dari kedua orang tuanya, karena kedua orang tua sengaja memberikan teknologi canggih kepada anaknya. Namun anak-anak terkadang salah menggunakan teknologi yang telah diberikan untuknya. Dan anak-anak lebih cepat untuk menguasai teknologi canggih yang mereka miliki. Bahkan, orang tua mereka belum tentu bisa mengoperasikan gadget yang dimiliki oleh anaknya. Namun, penggunaan gadget di kalangan anak-anak sering berdampak negatif, sehingga anak-anak sering terlena dengan kecanggihan teknologi. Anak-anak yang sering menggunakan teknologi, seringkali lupa dengan lingkungan sekitarnya. Mereka lebih memilih berhadapan dengan teknologi canggih yang mereka punya dibandingkan dengan bermain bersama teman-teman di taman bermain atau di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Penggunaan gadget terhadap anak yang begitu banyak dan diselingi dengan orang tua yang kurang aktif mengawasi anak serta memberikan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga hal ini membawa

dampak pada gangguan perkembangan psikologis termasuk sifat agresif, asosial, dan sulit fokus terhadap anak, dikarenakan oleh minimnya interaksi sosial pada anak yang cenderung lebih asyik bermain dengan gadget. Sedangkan keterlambatan tumbuh kembang meliputi *delay speech* serta gangguan pertumbuhan fisik yang disebabkan oleh kurangnya aktivitas fisik. Anak-anak yang terlalu sering menggunakan gadget sejak dini terutama untuk bermain game, juga cenderung memiliki kepribadian yang rapuh yang tidak mandiri, cengeng, daya juang rendah, sulit menyelesaikan masalah, dan bersikap instan. Permainan di dalam gadget yang selalu menyediakan pilihan instan untuk menyelesaikan masalah menyebabkan anak-anak memiliki pribadi yang demikian. Sedang ketika menghadapi masalah di kehidupan nyata, anak sering dihadapkan pada berbagai pilihan yang tidak mudah dan harus menghadapi orang lain dengan berbagai karakter dan kepentingan.¹²

Melihat tantangan yang demikian, orang tua memiliki tanggung jawab besar dan tetap harus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Orang tua tidak boleh menutup diri dari kemajuan teknologi, namun anak tidak boleh mendapatkan gadget dengan cuma-cuma. Menurut Sylvia, orang tua berperan menentukan kapan anak sudah bisa diizinkan menggunakan gadget. Misalnya, sebelum anak berusia dua tahun, anak belum boleh menggunakan gadget. Ketika sudah mulai besar, anak diizinkan menggunakan gadget, meskipun durasinya tetap dibatasi. Itupun isinya

¹² Rita Pranawati, *Menjadi Orang Tua di Era Digital*, dalam <https://ritapranawati.id/2018/03/20/menjadi-orangtua-di-era-digital/> diakses pada 1 November 2020.

harus orang tua pantau, karena keluarga merupakan pusat dalam pola pengasuhan anak. Orang tua, harus menjadi teladan dan memiliki visi misi pengasuhan anak. Karena bagaimanapun orang tua adalah orang paling dekat yang bisa dilihat oleh anak setiap harinya.¹³ Selain itu, dampak dari adanya globalisasi ini pun sudah dapat dirasakan, yaitu mulai merosotnya akhlak hingga dunia pendidikan. Dari beberapa aspek pembentukan akhlak. salah satunya yang dipandang dalam pendidikan akhlak adalah dan aspek lingkungan, seperti lingkungan keluarga.

Banyaknya dampak dari kemajuan teknologi dan informasi saat ini telah mendorong adanya pergeseran nilai terutama pada nilai akhlak perilaku menyimpang. Masuknya budaya luar tentu sangat bertentangan dengan tatanan nilai akhlak yang merupakan tantangan tersendiri bagi setiap orang tua, terutama di dalam tatanan nilai akhlak yang diberikan orang tua pada anak usia dini. Pada kenyataannya masih banyak keluarga yang tidak menyadari akan pentingnya pendidikan akhlak di dalam keluarga. Hal ini dapat dilihat dari situasi dalam keluarga pasca modern saat ini seperti suami istri yang memiliki pekerjaan (berkarir) bersama sama untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Tingkat angka perceraian dalam sebuah keluarga sangat tinggi dan sejumlah keluarga yang terkadang hanya dengan satu orang tua saja, terkadang seorang anak hanya tinggal dengan ibunya saja begitu pula sebaliknya. Ketika kedua orang tua sama-sama bekerja tentu akan jarang berada di rumah bersama keluarganya. Sehingga para orang tua memiliki sedikit waktu bagi

¹³ Jainal Abidin, *Pemahaman Mendidik Anak Masa Kini*, dalam <https://metrojambi.com/read/2019/09/16/47193/orangtua-diberi-pemahaman-mendidik-anak-masa-kini> diakses pada 1 November 2020.

keluarganya terutama pada anak-anak mereka. Tidak jarang para orang tua ketika mereka sedang bekerja mereka memilih menitipkan anak-anaknya pada pembantu, meski tidak ada pembantu untuk mengasuh anak, seorang anak itu akan berkembang oleh dirinya sendiri. Dalam permasalahan ini, satu hal yang perlu disoroti yaitu pentingnya kehadiran seorang ibu di dalam sebuah keluarga. Karena seorang ibu memiliki peran sebagai sumber rasa kasih sayang pada anak-anaknya. Berikut adalah pentingnya nasehat dan arahan bagi pendidikan akhlak anak, dalam hadits yaitu:

مَا نَحَلَ وَلَا لَدَا وَلَدَهُ أَفْضَلُ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ (رواه الحكم)

Artinya: “Tiada suatu pemberian pun yang dihadiahkan oleh orang tua terhadap anaknya, lebih utama daripada akhlak yang baik”. (HR. Hakim).¹⁴

Para orang tua seharusnya mengajarkan nilai keagamaan dengan berpegang teguh pada akhlak dalam kehidupan sehari-hari, dan selalu membiasakan akhlak yang baik pada anak. Agar ketika seorang anak beranjak dewasa mereka terbiasa dengan sikap yang baik. Sebab setiap manusia akan mau menerima nasehat dari orang lain jika datangnya melalui rasa cinta dan kasih sayang, akan tetapi sebaliknya jika datangnya nasehat disertai dengan kekerasan maka manusia akan menolak nasehat tersebut. Sebuah pembiasaan di dalam pendidikan anak sangat penting, terutama pada pembentukan kepribadian akhlak dan agama pada umumnya. Karena pembiasaan-pembiasaan agama akan memasukkan unsur yang positif di dalam setiap pribadi anak

¹⁴ Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Syarah Mukhtaarul Ahaadiits: Hadis-Hadis Pilihan Berikut Penjelasannya*, (Bandung: Sinar Baru, 1993), h. 806.

yang masih dalam tahap pertumbuhan. Hal ini tentu akan membawa kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat nantinya.

Anak banyak berkumpul dengan keluarga, segala tingkah laku orang tua akan ditiru oleh anak. Orang tua mempunyai peranan sebagai teladan pertama bagi pembentukan pribadi anak. Keyakinan-keyakinan pemikiran dan perilaku orang tua dengan sendirinya memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap pemikiran dan perilaku anak karena kepribadian manusia muncul berupa lukisan-lukisan pada berbagai ragam situasi dan kondisi dalam lingkungan orang tua. Banyak anak yang mengalami krisis moral, maka sebagai orang tua harus mencari dan mengetahui sejauhmana mereka jatuh ke dalam dunia kenakalan.

Dalam kehidupan sehari-hari orang tua tidak hanya secara sadar, tetapi juga secara tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik kepada anak. Misalnya, memberi nasihat tidak pada tempatnya dan tidak pada waktu yang tepat, berbicara kasar kepada anak, terlalu mementingkan diri sendiri, tidak mengakui kesalahan sedangkan apa yang telah dilakukan adalah salah, mengaku serba mengetahui padahal tidak mengetahui banyak tentang sesuatu, terlalu mencampuri urusan anak, membedakan anak, dan kurang memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan sesuatu.

Beberapa contoh sikap dan perilaku dari orang tua yang dikemukakan di atas berimplikasi negatif terhadap perkembangan jiwa anak. Anak telah belajar banyak hal dari orang tuanya. Anak belum memiliki kemampuan untuk menilai, apakah yang diberikan oleh orang tuanya itu termasuk sikap dan perilaku yang baik atau tidak.

Efek negatif dari sikap dan perilaku orang tua yang demikian terhadap anak misalnya, anak memiliki sifat keras hati, keras kepala, manja, pendusta, pemalu dan pemalas. Sifat-sifat anak tersebut menjadi rintangan dalam pendidikan anak selanjutnya.¹⁵

Dalam kasus tertentu sering ditemukan sikap dan perilaku orang tua yang keliru dalam memperlakukan anak. Misalnya, orang tua membiarkan anak-anaknya bercengkerama di jalan dan begadang hingga larut malam. Mereka menghabiskan waktunya hanya untuk bermain, mengejek satu sama lain dan saling berlomba melempar kata-kata kotor. Seharusnya waktu-waktu tersebut dapat dimanfaatkan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya untuk mengaji al-Qur'an di rumah. Meski orang tua memiliki kemampuan yang kurang baik dalam membaca al-Qur'an, tetapi upaya orang tua itu dapat mempersempit ruang gerak anak untuk hal-hal yang kurang baik dalam pandangan agama.

Hilangnya keteladanan dari orang tua yang dirasakan anak memberikan peluang bagi anak untuk mencari pigur yang lain sebagai tumpuan harapan untuk berbagi perasaan dalam duka dan lara. Di luar rumah, anak mencari teman yang dianggapnya dapat memahami dirinya, perasaannya dan keinginannya. Kegoncangan jiwa anak ini tidak jarang dimanfaatkan oleh anak-anak nakal untuk menyeretnya ke dalam sikap dan perilaku jahiliyah.¹⁶ Sebagian besar kelompok mereka tidak hanya sering mengganggu ketenangan orang lain seperti melakukan pencurian atau perkelahian, tetapi juga tidak sedikit yang terlibat dalam penggunaan obat-obat

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 25-26.

¹⁶ *Ibid.*, h. 30.

terlarang atau narkoba dan pergi ke tempat-tempat hiburan yang menjadi kebiasaan. Sikap dan perilaku anak yang asosial dan amoral tersebut tidak dapat dialamatkan kepada keluarga miskin, bisa saja datang dari keluarga kaya. Di kota-kota besar misalnya, sikap dan perilaku anak yang asosial dan amoral justru datang dari keluarga kaya yang memiliki kerawanan hubungan dalam keluarga. Hal itu dapat disebabkan dengan orang tua dan anak sangat jarang bertemu dalam rumah. Ayah atau ibu sibuk dengan tugas mereka masing-masing. Kesunyian rumah memberikan peluang bagi anak untuk pergi mencari tempat-tempat lain atau apa saja yang dapat memberikan keteduhan dan ketenangan dalam kegalauan batin.¹⁷

Masalah lain, yaitu tawuran pelajar merupakan salah satu bentuk perilaku penyimpangan sosial kolektif remaja dan perilaku agresi yang marak terjadi di daerah perkotaan. Penyebab tawuran kadang tidak jelas. Di sinilah unikunya, sejumlah tindakan preventif penanggulangan masalah tawuran terkesan belum mampu memberi solusi mengenai apa penyebabnya. Mungkin dianggap telah menjadi tradisi. Adakalanya hanya sekadar untuk balas dendam ataupun unjuk kekuatan saja. Tidak jarang melibatkan penggunaan senjata tajam atau bahkan senjata api, dan bom molotov, sehingga menimbulkan korban. Selain itu, tawuran juga melahirkan dendam berkepanjangan bagi para pelaku yang terlibat di dalamnya dan sering berlanjut pada tahun berikutnya.¹⁸

¹⁷ *Ibid.*, h. 31.

¹⁸ Abdullah Idi, Safarina, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 34.

Pada masa remaja, anak mengalami permasalahan yang kompleks, Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa permasalahan anak usia remaja dan pemuda, yaitu ditemukan adanya pertentangan anak remaja atau pemuda dengan orang tua. Adakalanya hubungan yang tidak baik itu muncul karena pengaruh eksternal anak yang kurang edukatif, misalnya anak mengikuti arus dan mode rambut gondrong, pakaian kurang sopan, bertato, lagak lagu, geng motor/mobil, dan tidak hormat terhadap orang yang lebih tua. Ada remaja yang kurang semangat belajar, menjadi nakal, melawan orang tua, merusak barang-barang berharga di rumah, merusak aset negara, lari dari rumah, dan benci terhadap orang tua, bahkan melalui media massa diberitakan bahwa anak remaja dan pemuda telah membunuh orang tuanya.¹⁹

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, ada beberapa faktor penyebab perilaku menyimpang anak, yaitu seorang ayah yang membebaskan anaknya bergaul dengan teman-teman yang buruk, dan memanjakan anak secara berlebihan, menyaksikan film-film romantis, erotis, film-film *action* yang dapat mempengaruhi anak untuk berbuat jahat, memberikan peluang bagi anak-anaknya untuk menyaksikan televisi yang penuh dengan acara-acara buruk, tari-tarian dan iklan yang erotis. Sang anak akan kehilangan nilai-nilai kejantanan dan keberanian pada diri mereka serta etika Islam yang mulia, membolehkan anak-anaknya membeli majalah-majalah cabul, membaca kisah-kisah erotis dan melihat gambar-gambar porno, menggampangkan hijab bagi anggota keluarga dan anak-anak perempuannya, memperkenankan mereka bepergian sendiri dan bersolek, lalai menemani dan berinteraksi dengan mereka serta

¹⁹ *Ibid.*, h. 48.

tidak mengawasi anak laki-laki dan anak perempuannya saat mereka pergi ke sekolah dan pulang ke rumah. Anak-anak dalam kondisi seperti ini pasti secara bertahap akan terseret arus kebebasan dan kenakalan.²⁰

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, umat manusia dewasa ini tengah dilanda penyakit “kehilangan anak”. Penyakit ini diakibatkan oleh beberapa hal antara lain terlalu berlebihan dalam memberikan kebebasan dan memanjakan anak, tidak adanya kendali dalam memperlakukan anak, terlalu berlebihan dalam menuruti kehendak instinktif dan kebebasan wanita yang berlebihan dalam bercampur-baur dengan kaum lelaki di segala bidang, sehingga ia kehilangan kewanitaan dan kedudukannya yang paling penting sebagai pendidik anak-anak.²¹

Dari permasalahan di atas, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dan penting sekali untuk dilaksanakan dalam kehidupan anak-anaknya terutama akhlak mereka. Jika orang tua tidak melaksanakan tanggung jawab pendidikannya di rumah dengan sempurna, bisa jadi anak akan menyimpang akidahnya dan berakhlak liberal.

Beberapa tokoh pendidikan mengemukakan pendapat terkait konsep tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan akhlak anak seperti Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad* dan Abdurrahman An-Nahlawi dalam Kitab *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang “Konsep Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Akhlak Anak

²⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, h. 110-111.

²¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Op. Cit.*, h. 29.

(Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad* dan Abdurrahman An-Nahlawi dalam Kitab *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha*).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian pustaka ini adalah apa persamaan dan perbedaan konsep tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan akhlak anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad* dan menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam Kitab *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha* ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui persamaan dan perbedaan konsep tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan akhlak anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad* dan Abdurrahman An-Nahlawi dalam Kitab *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha*.

2. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian studi pustaka ini, diharapkan dapat memiliki kegunaan, yaitu:

- a. Secara teoretis, dapat menambah wawasan pengetahuan tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan akhlak anak dengan membandingkan persamaan dan perbedaan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad* dan Abdurrahman An-Nahlawi dalam Kitab *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha*.
- b. Secara praktis, dapat digunakan sebagai panduan ataupun referensi bagi orang tua dalam mendidik, membina dan memberikan keteladanan akhlak yang mulia kepada anaknya sehingga seorang anak akan tumbuh pribadi yang lurus.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan dalam suatu pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.²² Agar penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan data-data yang lengkap dan tepat, maka diperlukan metode-metode penelitian sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan, baik berupa buku, periodikal-

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 10, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 6.

periodikal, seperti majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala, kisah sejarah, dokumen dan materi perpustakaan lainnya, yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.²³

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah bersifat deskriptif, karena data yang terkumpul berbentuk kata-kata, sehingga tidak menekankan pada angka.²⁴ Kemudian dengan bertujuan agar mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya.

3. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data yang dijadikan sumber acuan dalam kajian pustaka pada seyogyanya menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁵ Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan.²⁶ Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

²³ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 95-96.

²⁴ Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 22.

²⁵ *Ibid.*, h. 308.

²⁶ Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Ed. 2, Cet. 11, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 42.

- 1) Kitab *Tarbiyatul Aulad* karya Abdullah Nashih Ulwan yang diterjemahkan oleh Emiel Ahmad, Pendidikan Anak dalam Islam, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013.
- 2) Kitab *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha* karya Abdurrahman An-Nahlawi yang diterjemahkan oleh Herry Noer Ali, Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam: dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat, Bandung: cv. Diponegoro, 1996.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen.²⁷ Acuan sekunder yang dipakai dalam penelitian ini adalah sejumlah buku yang relevan dalam pokok masalah yang dibahas. Adapun sumber data sekunder yang menjadi rujukan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Abdullah Idi, Safarina, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- 2) Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Cet. 10, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- 3) M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2008.
- 4) Abdul Mujib, et. al, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- 5) Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan: Komponen MKDK*, Cet. 8, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- 6) Hasan Basri, Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 2*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- 7) Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.

²⁷ Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 309.

- 8) Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam upaya pengumpulan data yang diperlukan, maka perlu adanya metode pengumpulan data yang tepat sesuai dengan masalah yang diselidiki dan tujuan penelitian yang diinginkan. Oleh karena itu, untuk mengumpulkan data yang akurat, dalam penelitian ini digunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.²⁸

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah penguraian suatu pokok bagian dan menelaah bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, penulis melakukan analisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) adalah metode yang digunakan untuk menganalisis semua bentuk isi yang disampaikan, baik berbentuk buku, surat kabar, peraturan undang-undang dan sebagainya. Analisis isi (*content analysis*) dapat juga diartikan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h. 274.

Selanjutnya, dalam melakukan analisis, peneliti membandingkan persamaan dan perbedaan konsep tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan akhlak anak antara pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad* dan Abdurrahman An-Nahlawi dalam kitab *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha*. Dengan demikian, dalam penelitian ini juga termasuk ke dalam metode komparatif.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tanggung Jawab Orang Tua

Pertanggungjawaban manusia tertuju kepada segala perbuatan, tindakan, sikap hidup sebagai pribadi, anggota keluarga, rumah tangga, dan masyarakat dalam seluruh aspek kehidupan.¹ Dengan adanya tanggung jawab, maka dalam menjalani hidup akan menjadi teratur dan terarah.

1. Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab yaitu berani menghadapi konsekuensi dari pilihan hidup, mengembangkan keseimbangan antara hak dan kewajiban, mengembangkan hidup bersama secara positif.² Tanggung jawab dalam ilmu akhlak, disebut oleh ahli sebagai *responsibilitas* atau *al-mas'uliyah fi-'ilmi al-akhlak*, yang sering juga disebut dengan perbuatan akhlaki. Hal ini, dimaksudkan sebagai perbuatan baik yang dipertanggungjawabkan oleh seseorang, tanpa ada paksaan dari pihak lain.³

Menurut Abdullah pengertian tanggung jawab adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan suatu kewajiban karena adanya dorongan di dalam dirinya, biasanya disebut dengan panggilan jiwa. Magdalena menyebutkan bahwa tanggung jawab adalah suatu perbuatan untuk siap menanggung segala sesuatu hal yang muncul

¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 108.

² Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*, Cet. 3, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 40.

³ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II: Pencarian Ma'rifah bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin bagi Sufi Kontemporer*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 47.

sebagai akibat dari dilakukannya suatu aktivitas tertentu. George Bernard Shaw menegaskan bahwa tanggung jawab adalah setiap orang yang mampu menerapkan segala pengetahuan dan energinya ke dalam bentuk suatu tindakan yang efektif serta dapat berguna apabila mereka sendiripun juga harus menanggung akibat dari apa yang dilakukannya. Selanjutnya, Widagdo berpendapat bahwa tanggung jawab adalah kesadaran akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun tidak disengaja.⁴

Tanggung jawab merupakan kodrat manusia untuk memikul akibat dari perbuatan pihak yang berbuat. Setiap manusia yang hidup harus bertanggung jawab atas apa yang ia terima, ia rasakan, ia hadapi, karena sesungguhnya Allah Swt., dalam menciptakan kehidupan ini tidak pernah main-main. Manusia yang bertanggung jawab adalah manusia yang berkomitmen dalam hidupnya.⁵ Manusia hidup sebagai makhluk sosial tidak dapat bebas dan harus bertanggung jawab, dan setiap manusia akan diminta pertanggungjawabannya di dunia dan di akhirat. Allah Swt berfirman.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ﴿٧٤﴾

Artinya: “Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”. (QS. Al-Muddatstsir [74]: 38).⁶

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa setiap manusia memiliki tugas dan kewajiban masing-masing untuk memenuhi perbuatan yang dilakukan, baik itu perbuatan baik maupun buruk yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan manusia di dunia dan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah Swt. di akhirat kelak.

⁴ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 296.

⁵ *Ibid.*, h. 295.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2009), h. 576.

Berdasarkan pengertian tanggung jawab di atas dapat dipahami bahwa tanggung jawab adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan suatu kewajiban karena adanya dorongan dari dalam dirinya untuk menyelesaikan suatu perbuatan baik ataupun buruk dengan penuh rasa sadar dan berani menanggung segala resiko yang dihadapinya.

Di dalam *Kamus Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa orang tua adalah ayah, ibu kandung (orang-orang tua) orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dan sebagainya). Menurut Hurlock, orang tua merupakan orang dewasa yang membawa anak tumbuh dewasa, terutama dalam masa perkembangan.⁷

Menurut ThamrinNasution dan Nur Halijah Nasution, mengemukakan bahwa orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut ibu-bapak. Serupa dengan pendapat Miami yang mengatakan bahwa orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Singgih D. Gunarsa menambahkan bahwa orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari. Dalam hidup berumah tangga tentunya ada perbedaan antara suami dan istri, perbedaan dari pola pikir, perbedaan dari gaya dan kebiasaan, perbedaan dari sifat dan tabiat, perbedaan dari tingkatan ekonomi dan pendidikan serta banyak lagi perbedaan-perbedaan

⁷ Wikipedia Bahasa Indonesia, *Orang Tua*, dalam https://id.m.wikipedia.org/wiki/orang_tua.html, diakses pada 30 Juli 2017.

lainnya. Perbedaan-perbedaan inilah yang dapat mempengaruhi gaya hidup anak-anaknya, sehingga akan memberikan warna tersendiri dalam keluarga. Perpaduan dari kedua perbedaan yang terdapat pada kedua orang tua ini akan mempengaruhi kepada anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga tersebut.

Berdasarkan pengertian orang tua di atas dapat dipahami bahwa orang tua adalah orang dewasa yang memberikan contoh pertama dalam mendidik anak dengan menjadikan pribadi anak yang baik dan bertanggung jawab di dunia dan akhirat.

2. Macam-Macam Tanggung Jawab Orang Tua

Tanggung jawab merupakan ciri manusia yang beradab (berbudaya). Manusia memiliki perasaan tanggung jawab sebab ia menyadari dampak baik atau buruk atas perbuatannya tersebut, dan memiliki kesadaran juga bahwa pihak lain membutuhkan pengabdian atau pengorbanannya. Seseorang dapat memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab melalui upaya, misalnya melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan dan takwa kepada Allah Swt.

Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan akhlak anak sangat penting dimulai sejak awal kelahiran sampai dewasa.⁸ Sejalan dengan pendapat Ibnu sina yang menjelaskan bahwa pendidikan anak dimulai sejak dari lahir bahkan perawatannya dilakukan jauh sebelum itu. Oleh karena itu, setiap orang tua perlu menitikberatkan pendidikan kepada anak-anak

⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terjemahan: Emiel Ahmad, *Tarbiyatul Aulad*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), h. 73.

setelah mereka lahir ke dunia ini.⁹ Kamrani Buseri menerangkan bahwa pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung sejak anak lahir, bahkan setelah dewasa pun orang tua masih berhak memberikan nasihatnya kepada anak.¹⁰

Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan anak yang masih bayi diperlukan kebutuhan jasmani seperti air susu ibu (ASI), yang secara alamiah dipersiapkan bersamaan dengan pertumbuhan janin dalam kandungan. Apabila ibu tidak ingin memberikan ASI kepada bayinya, maka bayi itu akan mengalami kegoncangan dan penderitaan. Jika tidak ada pertolongan orang lain kepadanya, boleh jadi kelangsungan hidupnya akan terganggu, bahkan terhenti. Dari hal tersebut, tanggung jawab ibu dalam kelangsungan hidup anak yang masih bayi tersebut sangat besar. Selain itu, anak tidak hanya mempunyai kebutuhan jasmani saja, akan tetapi ia juga mempunyai kebutuhan rohani yang menentukan perkembangan selanjutnya seperti rasa kasih sayang dan rasa aman. Apabila ibu tidak mampu atau tidak ingin menyayangi anak yang sangat membutuhkan kasih sayang bagi perkembangan rohaninya itu, maka anak tidak akan mengenal rasa kasih sayang dalam hidupnya dikemudian hari. Keadaan yang demikian akan menyebabkannya menderita sepanjang hayatnya. Tanpa kasih sayang ibu, rasa amanpun tidak akan

⁹ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik sampai Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 114.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 22.

tercapai karena ia akan dibiarkan tanpa perlindungan terhadap berbagai gangguan dan ancaman bagi kelangsungan hidupnya.¹¹

KI Hajar Dewantara menambahkan bahwa pendidikan itu dimulai sejak anak dilahirkan dan berakhir setelah ia meninggal dunia. Pendidikan Barat modern mengenalnya sebagai *life long education*. Pendidikan Islam yang bersumber dari wahyu dan diterapkan oleh Rasulullah Saw telah sejak lama mengenal konsep pendidikan seumur hidup. Konsep ini pula yang diterapkan dalam sistem pendidikan Islam, konsep pendidikan tanpa batas usia. Setiap individu dibebankan kewajiban untuk menerima pendidikan sepanjang hayatnya atau berlangsung seumur hidup.¹²

Dari pendapat-pendapat tersebut masa yang sangat menentukan adalah sejak anak lahir karena pada usia ini secara fisik maupun psikologis anak belum berdaya, mereka hanya menerima apa yang diberikan oleh orang dewasa, pikiran dan hatinya masih suci, bagaikan kertas putih yang belum ternoda sesuatu. Apa yang didengar dan dilihatnya akan diserap anak dan langsung tersimpan dalam memorinya.

Tanggung jawab orang tua kepada anaknya menurut Abdullah Nashih Ulwan meliputi tanggung jawab pendidikan iman, akhlak, fisik, intelektual, psikologis, sosial dan seksual.¹³ Abdurrahman An-Nahlawi menambahkan bahwa kewajiban atau tanggung jawab sebagai pendidik untuk mendidik anaknya, yaitu tanggung jawab

¹¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1994), h. 48-50.

¹² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 2, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 218.

¹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, h. 24.

perkembangan fisik, intelektual, budi pekerti, sosial, estetis, psikis dan instinktif.¹⁴ Selanjutnya, Hasan Langgulung membagi bidang-bidang pendidikan keluarga meliputi pendidikan jasmani, kesehatan, intelektual, keindahan, emosi dan psikologikal, agama dan spiritual, akhlak, sosial dan politik.¹⁵

Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan, seperti tolong-menolong, bersama-sama menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan dan ketenteraman rumah tangga.¹⁶ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani mengemukakan bahwa tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak yang utama adalah membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati anak untuk bertakwa kepada Allah Swt. Hal tersebut karena tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai pemberi amanat. Orang tua yang memelihara amanat tersebut dibuktikan dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak sehingga mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah, mampu berperan sebagai makhluk sosial dan makhluk individual yang ditunjukkan oleh adanya ikatan kejiwaan anak sebagai tanda kasih sayang, kecintaan dan penghormatan terhadap setiap interaksi sosial. Dari ikatan

¹⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam: dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, terjemahan: Herry Noer Ali, *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha*, (Bandung: cv. Diponegoro, 1996), h. 171.

¹⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2004), h. 303.

¹⁶ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan: Komponen MKDK*, Cet. 8, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 58.

kejiwaan ini, lahir perasaan-perasaan mulia pada jiwa anak untuk membentuk sikap-sikap positif, seperti pemaaf, dan kecenderungan untuk mengutamakan kepentingan orang lain.¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah menambahkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam, yaitu bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, melatih anak mengerjakan shalat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah perbuatan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno (baik pornoaksi maupun pornografi), menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat.¹⁸ Selanjutnya, Hasbullah menyatakan bahwa terdapat sumbangan keluarga bagi pendidikan anak yaitu cara orang tua melatih anak untuk menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan, berdo'a, sungguh-sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi, dan sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak, seperti sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung mempengaruhi reaksi emosional anak.¹⁹ Selain itu, Islam mengajarkan agar seseorang tidak boleh

¹⁷ Hasan Basri, Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 2*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 90.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, h. 28.

¹⁹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Cet. 10, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 88.

memasuki rumah orang lain sebelum minta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Jika tidak ada orang, maka janganlah masuk. Hal itu merupakan ajaran yang luhur, mempunyai dampak yang mendalam untuk tata kehidupan manusia.²⁰ Dan dapat membiasakan mengucapkan kalimat-kalimat Islami seperti *alhamdulillah*, *insya Allah*, *masya Allah*, *subhanallah*, dan lain-lain. Karena pendidikan dalam rumah tangga memiliki tujuan agar anak mampu berkembang secara maksimal, yang meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya, yaitu jasmani, akal, dan ruhani. Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai, dan beriman.²¹

Secara umum, kewajiban orang tua pada anak-anaknya, yaitu mendoakan anak-anaknya dengan doa yang baik dan tidak mengutuk anaknya dengan kutukan yang tidak manusiawi, memelihara anak dari api neraka, menyerukan shalat pada anaknya, menciptakan kedamaian dalam rumah tangga, mencintai dan menyayangi anak-anaknya, bersikap hati-hati terhadap anak-anaknya, mencari nafkah yang halal, mendidik anak agar berbakti pada bapak-ibu, memberi air susu sampai dua tahun.²² Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya bukan hanya sebatas memenuhi kebutuhan secara materi, dengan memfasilitasi anak dengan segala kebutuhan makan, berpakaian dan memberikan sarana dan prasarana pendidikan

²⁰Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 151.

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 240.

²² Abdul Mujib, et. al, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 1, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 228.

yang canggih. Namun hal yang terpenting adalah kesadaran orang tua dalam menunaikan amanah Allah SWT dengan sungguh-sungguh yakni mendidik anak sesuai konsep pendidikan Islam. Menjadikan akidah Islam sebagai sumber ajaran, dan prinsip dalam menentukan kebaikan dan keburukan. Serta memberikan pembiasaan sikap sesuai dengan ajaran Islam yang berlandaskan pada aturan Allah Swt dan teladan Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, selain kedua orang tua yang berada di rumah ada juga anggota keluarga lainnya, seperti saudara kandung atau kakak-kakaknya, kerabat dekat yang serumah, dan termasuk pembantu rumah tangga yang bertugas sebagai pendidik anak-anak harus melakukan hal-hal, yaitu mengajarkan aspek-aspek keberimanan kepada Allah dan tata cara beramal saleh, menjalankan ibadah dengan taat, ikhlas dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai orang tua atau orang yang dituakan dalam keluarga, memberi contoh keteladanan, tegas dan berwibawa dalam menghadapi masalah yang dialami anak-anak dan bijak dalam mengambil keputusan, berbicara dengan bahasa yang santun, mendengarkan pendapat anak-anaknya, mengarahkan dan mengembangkan minat serta bakat anak-anaknya, berpakaian yang rapi dan sopan agar ditiru oleh anak-anaknya, menghargai waktu, jujur, sederhana dan hemat, tidak sewenang-wenang atau pemaarah dan tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, berlaku adil dan apa adanya, senantiasa memberikan peluang dan kesempatan kepada anak-anaknya untuk mengajukan berbagai pendapat, sabar dalam menghadapi kenakalan anaknya, serta memahami perkembangan mentalitas atau

emosionalitas anak-anak.²³ Pembentukan kebiasaan yang demikian ini menunjukkan bahwa keluarga berperan penting karena kebiasaan dari kecil itu akan diperbuatnya di masa dewasa tanpa rasa berat.²⁴

Kemudian, setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab yang berbeda-beda sesuai dengan kedudukannya dalam keluarga. Ibu dan ayah sebagai pendidik utama di keluarga harus saling bekerja sama untuk mendidik anaknya. Di antara anggota keluarga, peranan ibu adalah yang paling dominan dan penting terhadap anak-anaknya. Hal tersebut disebabkan sejak anak di dalam kandungan, ibu melahirkan, lalu menyusui dan ibu adalah orang yang selalu di sampingnya. Allah Swt., berfirman.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَتْهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (QS. Lukman [31]: 14).²⁵

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa tekanan utama pendidikan keluarga dalam Islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan berbuat baik dan berterima kasih kepada orang tua, menghormati orang tua, bertingkah laku yang sopan dan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam

²³ Hasan Basri, Beni Ahmad Saebani, *Op. Cit.*, h. 114-115.

²⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Cet. 3, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 181.

²⁵ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 412.

bertutur kata. Dan diingatkan Allah Swt, bagaimana susah payahnya ibu mengandung dan menyusukan anak sampai umur dua tahun.

Selain itu, seorang ibu juga berperan sebagai sumber kasih sayang memberikan pendidikan sifat ramah tamah kepada anaknya. Pengasuh dan pemelihara keluarga yang memberikan pendidikan berupa kesetiaan terhadap tanggung jawab. Sebagai tempat pencurahan isi hati yang memberikan pendidikan berupa sikap terbuka. Di samping itu, ibu sebagai pengatur kehidupan rumah tangga memberikan pendidikan berupa keterampilan-keterampilan khusus, dan sebagai penghubung antara individu yang dapat mendidik anak berupa hidup rukun, gotong-royong, ukhuwah, toleransi, serta menciptakan suasana dinamis, harmonis, dan kreatif, dan sebagai pendidik bidang emosi dapat mendidik anak berupa kepekaan daya rasa dalam memandang sesuatu, yang melahirkan kecerdasan emosional. Seorang ibu mempunyai peran utama dalam pembinaan dan pendidikan anak-anaknya dikeluarga, karena kodrat dan fungsinya lebih mengarah pada tugas tersebut.²⁶

Di samping ibu, seorang ayah juga memegang peranan penting dalam pendidikan, meliputi sumber kekuasaan di dalam keluarganya, penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga, pelindung terhadap ancaman luar, sebagai hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan dan pendidik dalam segi-segi rasional.

Ada beberapa ikhtiar yang bisa dilakukan oleh ayah untuk mendidik anak dalam mengembangkan karakternya, yaitu sebagai berikut.

²⁶ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Op. Cit.*, h. 230.

- a. Selalu menyediakan waktu untuk berinteraksi dengan anak walaupun hanya sebentar. Keterlibatan ayah ini dapat dilakukan melalui permainan, pemberian pujian, dukungan, dan menanyakan kejadian yang dialami anak pada hari itu.
- b. Menghindari tingkah laku menghina, meremehkan, memarahi, dan memerintah anak karena hal ini akan menimbulkan perilaku agresif dan tidak kooperatif pada anak
- c. Mengusahakan ikut terlibat secara aktif dalam mentransfer nilai-nilai yang baik bersama anak
- d. Mengupayakan diri sebagai figur idola bagi anak-anaknya. Misalnya, dengan istiqamah dalam memberikan kasih sayang, perhatian, sikap tulus, *supporting*, dan kehangatan.²⁷

Pada dasarnya kenyataan-kenyataan yang dikemukakan di atas menunjukkan ciri-ciri dari watak rasa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan mendatang. Bahkan para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karenanya tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka.²⁸ Allah Swt., berfirman.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غُلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. at-Tahrim [66]: 6).²⁹

²⁷ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 62.

²⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 36-37.

²⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 560.

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa orang mukmin kembali ke jalan yang benar agar terhindar dari api neraka. Perintah menjaga, yaitu “*qu*” (jagalah). Perintah menjaga diri dan keluarga dari neraka berkonotasi terhadap perintah mendidik. Sebab didikan dan bimbingan yang dapat membuat diri dan keluarga konsisten dalam kebenaran, membuat orang terhindar dari siksa neraka. Kemudian menggambarkan mengenai keadaan api neraka. Ada dua kondisi neraka yang digambarkan dalam ayat tersebut, yaitu bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu. Manusia yang akan menjadi bahan bakar neraka itu adalah orang-orang kafir. Menurut sebagian mufassir, batu yang dijadikan sebagai bahan bakar neraka itu adalah berhala yang mereka sembah. Dan neraka itu dijaga oleh malaikat yang amat kasar dan keras terhadap penghuni neraka, tetapi mereka makhluk yang sangat patuh kepada Allah serta tidak pernah melanggar perintah-Nya.³⁰ Anak yang masih dalam keadaan fitrah, masih menerima segala pengaruh dan cenderung kepada setiap hal yang tertuju kepada orang tuanya, seperti dalam hadits Nabi Muhammad Saw.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه الأسود بن سريع)

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, hingga lisannya dapat mengungkapkan kehendak dirinya, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai orang Yahudi, Nasrani, dan Majusi”. (HR. Al-Aswad Ibnu Surai).³¹

³⁰ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 153.

³¹ Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Syarah Mukhtaarul Ahaadiits: Hadis-Hadis Pilihan Berikut Penjelasannya*, (Bandung: Sinar Baru, 1993), h. 669-670.

Berdasarkan hadits tersebut, fitrah berarti dalam keadaan suci, yaitu bersih dari dosa, karena itu dikatakan bahwa anak-anak itu adalah kekasih-kekasih Allah. Hal itu berlangsung hingga si anak sampai pada usia, di mana ia dapat mengungkapkan kehendak dirinya. Makna yang dimaksud ialah si anak telah mencapai usia balig.³² Fitrah dapat juga dimaksudkan sebagai sikap tauhid kepada Allah Swt, sejak manusia dalam kandungan, mereka telah melakukan perjanjian dengan Allah untuk beriman dan bertauhid kepada-Nya.³³ Kemudian, peranan orang tua untuk menanamkan pandangan hidup keagamaan terhadap anaknya dimulai sejak usia muda, karena jika tidak demikian halnya akan mengalami kesulitan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diberikan pada masa dewasa dan agama anak yang akan dianut semata-mata bergantung pada pengaruh orang tua dan alam sekitarnya.³⁴ Misalnya ada keluarga Islam anak memeluk agama Kristen atau keluarga Kristen anaknya memeluk agama Islam, maka kejadian ini dikarenakan pengaruh faktor lain. Dan kejadian ini karena orang tua yang acuh tak acuh terhadap pendidikan anak-anaknya atau karena pengaruh ekonomi dan lain sebagainya.

Perilaku manusia awalnya netral sebab baik atau buruk perilakunya ditentukan oleh situasi dan perlakuan yang dialami oleh manusia. Dengan demikian pengaruh lingkungan sangat kuat dalam membentuk akhlak manusia yang awalnya netral. Orang tua sebagai model pertama yang langsung ditiru oleh anaknya. Pembentukan

³² *Ibid.*

³³ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), h. 215.

³⁴ Zuhairini, et. al. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. 6, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 171-172.

perilaku terjadi karena proses dan peneladanan terhadap perilaku orang lain yang disenangi dijadikan model oleh orang-orang terdekat.³⁵ Al-Ghazali dalam hal ini, mengungkapkan bahwa:

“Orang tua memiliki tanggung jawab terdepan dalam pendidikan anak. Anak dipandang sebagai suatu *tabula rasa* (kertas putih), di mana orang tua bertanggung jawab mengembangkannya, baik bertalian perkembangan bahasa, tradisi kultur, dan keyakinan moral dan praktiknya. Orang tua yang berperan dalam mengembangkan karakter yang baik dalam kehidupan anak-anaknya kemudian hari”.³⁶

Pendapat di atas sejalan dengan ungkapan di bawah ini, yang merasakan betapa pentingnya periode kanak-kanak dalam pendidikan akhlak dan membiasakan anak-anak pada tingkah laku yang baik sejak kecilnya serta harus mendapat perhatian penuh. Seperti pepatah lama yang mengatakan, “*pelajaran di waktu kecil ibarat lukisan di atas batu, pendidikan di waktu besar ibarat lukisan di atas air*”.

Dari ungkapan tersebut, Ibnu Jauzi menegaskan bahwa pembentukan yang utama ialah di waktu kecil. Apabila seseorang anak dibiarkan melakukan sesuatu yang kurang baik sehingga dan telah menjadi kebiasaannya, sukarlah meluruskannya sebab karakternya telah terbentuk. Artinya, pendidikan budi pekerti yang tinggi, wajib dimulai dari rumah, dalam keluarga, dan jangan membiarkan anak-anak tanpa pendidikan, bimbingan, dan petunjuk-petunjuk.³⁷

Selanjutnya, terdapat dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak, yaitu sebagai berikut.

³⁵ Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 169.

³⁶ Abdullah Idi, Safarina, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 129.

³⁷ Muhammad ‘Athiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h. 115-116.

- a. Memelihara dan membesarkan anaknya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan
- b. Melindungi dan menjamin kesehatan anaknya, baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan diri anak
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, sehingga apabila ia telah dewasa ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain (*hablum minan nas*) serta melaksanakan kekhalfahannya
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim.³⁸

Kewajiban orang tua mendidik anak ini terus berlanjut sampai ia dikawinkan atau dapat berdiri sendiri. Bahkan menurut Pasal 45 Ayat 2 UU Perkawinan ini, kewajiban dan tanggung jawab orang tua akan kembali apabila perkawinan antara keduanya putus karena sesuatu hal. Betapa besar tanggung jawab orang tua terhadap anak. Bagi seorang anak, keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat di mana ia menjadi diri sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya, tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi.³⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tanggung jawab orang tua adalah kewajiban besar yang harus dilakukan orang tua dalam hal mendidik anak baik dari segi jasmani, rohani, akhlak, sosial, akal, dan sebagainya untuk mengarahkan anak menuju jalan yang benar. Dengan mengisi keimanan kepada Allah melalui ibadah-ibadah yang diajarkan Islam sehingga anak memiliki bekal untuk

³⁸ M. Yatimin Abdullah, *Op. Cit.*, h. 104.

³⁹ Hasbullah, *Op. Cit.*, h. 38-39.

menjalani hidup dengan menghasilkan akhlak yang baik dan mampu membedakan perbuatan baik dan buruk yang akan mengantarkan anak sampai ke akhirat.

B. Pendidikan Akhlak

Dalam kenyataannya, kepribadian manusia selalu identik dengan akhlak yang melekat pada diri seorang individu. Akhlak merupakan segi vital dalam kehidupan manusia pembentukannya memerlukan proses yang cukup lama melalui proses internalisasi untuk mencapai derajat akhlak yang baik. Pendidikan akhlak merupakan sarana yang memberikan manusia aturan atau petunjuk yang konkret tentang bagaimana ia harus hidup dan bertindak dalam kehidupan manusia yang baik dan bagaimana menghindari perilaku-perilaku tercela.

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Secara bahasa, pendidikan berasal dari kata *pedagogi* yang berarti pendidikan dan kata *pedagogia* yang berarti ilmu pendidikan, yang berasal dari bahasa Yunani. *Pedagogia* terdiri atas dua kata, yaitu *paedos* dan *agoge* yang berarti saya membimbing, memimpin anak.⁴⁰ Pendidikan dapat juga disebut *pedagogos* yaitu seorang pelayan (bujang) pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. Perkataan *pedagogos* yang pada mulanya berarti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia.⁴¹ Kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang yang berasal dari Bahasa Arab yaitu *tarbiyah* diambil dari *fi'il madhi*-nya (*rabbayani*), maka kata *tarbiyah* memiliki arti

⁴⁰ Novan Ardi Wiyani dan Barnawi, *Op. Cit.*, h. 23.

⁴¹ Fuad Ihsan, *Op. Cit.* h. 1.

memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, dan menjinakkan.

Menurut Fahr al-Razi, istilah *rabbayani* tidak hanya mencakup ranah kognitif, tapi juga afektif. Sementara Syekh Quthub menafsirkan istilah tersebut sebagai pemeliharaan jasmani anak dan menumbuhkan kematangan mentalnya. Dua pendapat ini memberikan gambaran bahwa istilah *tarbiyah* mencakup tiga domain pendidikan, yaitu kognitif (cipta), afektif (rasa) dan psikomotorik (karsa) dan dua aspek pendidikan, yaitu jasmani dan rohani.⁴²

Adapun definisi pendidikan secara terminologi antara lain:

- a. Driyarkara mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ke taraf insani itulah yang disebut mendidik.
- b. *Dictionary of Education* menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana ia hidup, proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.⁴³
- c. Menurut Undang-Undang Sisdiknas pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁴
- d. John Dewey menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fondamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.
- e. SA. Bratanata, dkk menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya.⁴⁵

⁴² Abdul Mujib, et. al, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 2, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 11-12.

⁴³ Fuad Ihsan, *Op. Cit.*, h. 4.

⁴⁴ Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Cet. 7, (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), h. 3.

⁴⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Op. Cit.*, h. 69.

Berdasarkan pengertian pendidikan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang dengan usaha dan latihan dalam membimbing dan memelihara anak menuju pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani hingga mencapai tingkat kedewasaan yang dapat berdiri sendiri.

Kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab, yaitu *jama'* dari kata *khuluqun* yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata *khalaqa* atau *khalqun*, artinya kejadian serta erat hubungannya dengan *Khaliq*, artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata *al-khaliq*, artinya pencipta dan *makhluk*, artinya yang diciptakan.⁴⁶ Perumusan pengertian *akhlaq* timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *Khaliq* dengan *makhluk* dan antara makhluk dengan *makhluk*.⁴⁷ Allah Swt. berfirman.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur (agung)”. (QS. Al-Qalam [68]: 4).⁴⁸

Berdasarkan ayat tersebut, Allah Swt. sudah menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. mempunyai akhlak yang agung. Hal ini menjadi syarat pokok bagi siapa pun yang bertugas untuk memperbaiki akhlak orang lain, karena tidak mungkin dapat memperbaiki akhlak orang lain kecuali dirinya sendiri sudah baik akhlaknya. Demikian juga, dari hadits Nabi Muhammad Saw., yaitu

⁴⁶ Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Op. Cit.*, h. 13.

⁴⁷ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 12.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 564.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”.
(H.R. Ahmad).

Berdasarkan hadits tersebut terdapat kata “menyempurnakan” yang artinya akhlak itu bertingkat, sehingga perlu disempurnakan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak bermacam-macam, dari akhlak sangat buruk, buruk, sedang, baik, baik sekali hingga sempurna.⁴⁹ Untuk mencapai kesempurnaan akhlak, seorang muslim dapat melaluinya dengan dua cara, yaitu melalui karunia Allah yang menciptakan manusia dengan fitrah yang sempurna, akhlak yang baik, nafsu syahwat yang tunduk pada akal dan agama; bersungguh-sungguh dan latihan dengan proses pendidikan dan pembinaan, hal ini dilakukan oleh manusia biasa. Akhlak seorang muslim juga dapat dipupuk melalui proses melawan hawa nafsu. Artinya, bukan berarti membunuhnya tetapi hanya mengawal dan mendidiknya agar mengikuti panduan akal dan agama.⁵⁰

Secara terminologis, akhlak adalah tindakan atau kreativitas yang tercermin pada Allah Swt., yang salah satunya dinyatakan sebagai Pencipta manusia dari segumpal darah, Allah Swt., sebagai sumber pengetahuan yang melahirkan kecerdasan manusia, pembebasan dari kebodohan serta peletak dasar yang paling utama dalam pendidikan. Dengan demikian, secara terminologis pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur penting, yang meliputi kognitif, yaitu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualnya; afektif, yaitu

⁴⁹ Deden Makbuloh, *Op. Cit.*, h. 139.

⁵⁰ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 72.

pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan dan psikomotorik, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional ke dalam bentuk perbuatan yang konkret.⁵¹

Adapun pengertian akhlak, menurut ulama akhlak, yaitu:

- a. Muhyiddin Ibnu Arabi mengatakan akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.⁵²
- b. Al-Qurtuby mengatakan akhlak adalah suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab-kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.⁵³
- c. Abdul Karim Zaidan mengatakan akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.⁵⁴
- d. Ibn Miskawaih mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- e. Imam Al-Ghazali mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Berdasarkan pengertian akhlak di atas dapat dipahami bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menjadi kebiasaan sehari-hari, dilakukan secara kontinyu (berulang-ulang) atau telah mendarah daging pada diri seseorang tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan yang panjang.

Selain akhlak terdapat istilah etika, dan moral. Etika secara bahasa berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat. Dalam *Kamus*

⁵¹ Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Op. Cit.*, h. 15-16.

⁵² Rosihon Anwar, *Op. Cit.*, h. 14.

⁵³ Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf I: Mukjizat Nabi Karomah Wali dan Ma'rifah Sufi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 3.

⁵⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Cet. XIII, (Yogyakarta: LPPI, 2014), h. 2.

Umum Bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Sedangkan dalam arti istilah, etika menurut KI Hajar Dewantara adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan (dan keburukan) di dalam hidup manusia, mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuan yang diperbuat.⁵⁵

Istilah moral berasal dari bahasa Latin *mores* dari suku kata *mos*, yang artinya adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, perasaan, sikap, akhlak dan cara berpikir.⁵⁶ Menurut Poerwadarminta dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* merumuskan moral dengan ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan (akhlak, kewajiban, dan sebagainya).⁵⁷ Sedangkan moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk.⁵⁸

Dari penjelasan akhlak, etika, dan moral kata tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Berikut ini akan dijelaskan persamaan dan perbedaan moral dengan kata akhlak, dan etika yaitu:

Dilihat dari fungsi dan perannya, dapat dikatakan bahwa moral, akhlak, dan etika sama, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik-buruknya. Kesemua istilah tersebut sama-sama

⁵⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Cet. 6, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 89-90.

⁵⁶ Subur, *Op. Cit.*, h. 54.

⁵⁷ Rosihon Anwar, *Op. Cit.*, h. 18.

⁵⁸ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, h. 92.

menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman, damai, dan tenteram sehingga sejahtera batiniah dan lahiriahnya.

Perbedaan antara etika dan moral dengan akhlak adalah terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Jika dalam etika penilaian baik buruk berdasarkan pendapat akal pikiran, dan pada moral berdasarkan kebiasaan atau norma yang berlaku umum di masyarakat, maka pada akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk itu adalah wahyu, yakni ketentuan yang berdasarkan petunjuk al-Qur'an dan al-Hadits. Keberadaan wahyu bersifat mutlak atau absolut dan tidak dapat diubah. Sementara etika, dan moral sifatnya terbatas dan dapat diubah.

Perbedaan lain antara etika dan moral terlihat pada sifat dan kawasan pembahasannya. Jika etika lebih banyak bersifat teoretis, maka pada moral lebih banyak bersifat praktis. Etika memandang tingkah laku manusia secara umum, sedangkan moral bersifat lokal dan individual. Etika menjelaskan ukuran baik-buruk, sedangkan moral menyatakan ukuran tersebut dalam bentuk perbuatan.⁵⁹ Perbedaan pengertian ini harus dipahami supaya kita dapat membedakan sifat dan isi akhlak, moral dan etika, walaupun dalam masyarakat ketiga istilah itu disinonimkan dan dipakai silih berganti untuk menunjukkan baik, buruknya sesuatu.⁶⁰

Selanjutnya, Abuddin Nata menyebutkan ada lima ciri perbuatan akhlak, yaitu:

⁵⁹ *Ibid.*, h. 94-97.

⁶⁰ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Cet. 7, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 356.

- a. Perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya
- b. Perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran
- c. Perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar
- d. Perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara
- e. Perbuatan yang dilakukan ikhlas semata-mata karena Allah Swt., bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapat suatu pujian.⁶¹

Selanjutnya, pendidikan akhlak diartikan oleh Muslim Nurid dan Ishak Abdullah adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta menghayatkan anak akan adanya sistem yang mengatur sistem pola, sikap dan tindakan manusia yang mencakup pola-pola hubungan dengan Allah Swt., sesama manusia dan alam sekitar. Sejalan dengan pendapat Abuddin Nata yang menjelaskan bahwa pendidikan akhlak adalah proses internalisasi nilai-nilai akhlak ke dalam diri anak, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir, ucapan dan perbuatannya. Selanjutnya, Fadhil menegaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu proses edukasi untuk membantu setiap individu muslim mengaktualisasikan potensi dirinya, baik jasmani maupun rohani, agar berkemampuan menata hubungan baik dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia dan alam semesta. Uus Ruswandi menyebutkan bahwa pendidikan akhlak merupakan proses usaha sadar, terencana dan sistematis yang dilakukan tidak hanya untuk memanusiakan manusia tetapi juga agar manusia menyadari posisinya sebagai *khalifatullah fil ardhi*, yang akan semakin meningkatkan dirinya untuk menjadi manusia yang bertakwa, beriman,

⁶¹ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, h. 3-6.

berilmu dan diwujudkan dalam bentuk tingkah laku yang baik dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, Hasan memberikan keterangan bahwa pendidikan akhlak adalah internalisasi nilai-nilai ke dalam diri anak sehingga dengan demikian ia membentuk satu kesadaran yang stabil akan apa-apa yang baik dan apa-apa yang buruk, selanjutnya pada saat yang sama pendidikan akhlak juga harus memastikan bahwa nilai-nilai tersebut menemukan perwujudan operasionalnya sehingga secara alamiah dan spontan menjadi bagian dari tingkah laku dalam kehidupan anak.

Pendidikan akhlak juga dapat dimaknai sebagai proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia.⁶² Hal ini menunjukkan bahwa akhlak perlu dibina dan membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada orang tua, sayang kepada sesama makhluk Tuhan. Sebaliknya keadaan yang menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, ternyata menjadi anak yang nakal mengganggu masyarakat, dan melakukan berbagai perbuatan tercela.⁶³

Pendidikan akhlak pada anak-anak yang harus dikembangkan yaitu kesopanan dan kesederhanaan makan, pakaian, tidur, berludah dan berbicara, kesopanan dan kedisiplinan duduk. Dan yang wajib dihindarkan dari perbuatan tercela yaitu jangan suka bersumpah, meminta-minta, membanggakan diri, jangan berbuat sesuatu dengan cara sembunyi-sembunyi, jangan suka berbohong, mencuri, memfitnah, mencela dan

⁶² Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, Cet. 2, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 42.

⁶³ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, h.157.

menghina orang lain, menceritakan keburukan orang.⁶⁴ Selanjutnya, Imam Ghazali menambahkan bahwa untuk menekankan pendidikan akhlak kepada anak, agar mereka mempunyai akhlak yang baik. Orang tua dengan menanamkan sifat keberanian dalam diri anak-anak, sabar, rendah hati, memuliakan kerabat, memberi penghormatan kepada orang yang lebih tua, berbicara sopan, menjadi pendengar yang baik, menaati kedua orang tua dan menghormati guru. Selain itu, beliau menasihatkan agar seseorang meninggalkan percakapan yang melalaikan perkataan yang keji, membanggakan diri kepada rekan-rekannya.⁶⁵ Dalam pembinaan akhlak anak dibiasakan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Berkenaan dengan ini, Imam Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan.

Pendidikan akhlak tidak dapat ditegakkan jika hanya menyampaikan ajaran atau hanya perintah dan larangan saja. Hal yang terpenting adalah perlu adanya keteladanan perilaku yang baik dan pengamatan untuk mencapai hasil maksimal, serta dapat diberikan beberapa peristiwa-peristiwa nyata yang dirangkum dalam bentuk lain. Seperti halnya dengan media film, merupakan media yang cukup ampuh, karena melalui film dapat dilihat secara langsung gerak-gerik, serta tingkah laku pemain, sehingga kemungkinan untuk ditiru akan lebih mudah. Dalam pembinaan akhlak anak, faktor orang tua sangat menentukan, karena akan masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan unsur-unsur pribadi yang didapatnya melalui

⁶⁴ M. Yatimin Abdullah, *Op. Cit.*, h. 214.

⁶⁵ Abd. Rachman Assegaf, *Op. Cit.*, h. 144.

pengalaman sejak kecil. Sebagai orang tua mempunyai tanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya karena dalam keluarga mempunyai waktu banyak untuk membimbing, mengarahkan anak-anaknya agar mempunyai perilaku Islami.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah proses internalisasi ke dalam diri anak dengan melatih dan menanamkan pikiran, ucapan dan perbuatannya dan adanya perubahan sikap dan tingkah laku pada anak sehingga secara spontan menjadi kebiasaan serta mampu membedakan mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar dapat berdiri kokoh.⁶⁶ Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan baik buruknya sifat seseorang itu adalah al-Qur'an dan hadits.

a. Al-Qur'an

Secara *lughawi* (bahasa) al-Qur'an akar dari kata *qara'a* yang berarti membaca, sesuatu yang dibaca. Membaca yang dimaksud adalah membaca huruf-huruf dan kata-kata antara satu dengan yang lain. Membaca di sini khusus ditujukan pada al-Qur'an sebagai teks yang merupakan kumpulan dari teks-teks kitab sebelumnya yang sudah disempurnakan.⁶⁷ Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan

⁶⁶ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif –Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 40.

⁶⁷ Deden Makbuloh, *Op. Cit.*, h. 155-156.

bersifat universal. Al-Qur'an juga merupakan sumber utama dan memiliki nilai yang absolut dan utuh serta eksistensinya tidak akan mengalami perubahan.⁶⁸

Secara istilah, al-Qur'an berarti firman Allah yang merupakan mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasul terakhir dengan perantaraan malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf yang disampaikan kepada kita secara *mutawatir* yang diperintahkan membacanya, yang dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.⁶⁹ Al-Qur'an melakukan proses pendidikan melalui latihan-latihan baik formal ataupun nonformal. Pendidikan akhlak ini merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir yang baik. Karena itu, kedudukan akhlak dalam al-Qur'an sangat penting, sebab melalui ayat-ayat-Nya, al-Qur'an berupaya membimbing dan mengajak umat manusia untuk berakhlakul karimah. Melalui pendidikan akhlak ini, manusia dimuliakan oleh Allah dengan akal, sehingga manusia mampu mengemban tugas kekhalifahan dengan akhlak yang benar.⁷⁰

Al-Qur'an menempatkan pendidikan akhlak sebagai salah satu fondasi dasar pendidikan. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri teladan bagi umat manusia semua. Allah Swt., berfirman.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

⁶⁸ Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura, 2008), h. 37.

⁶⁹ Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 108.

⁷⁰ Ulil Amri Syafri, *Op. Cit.*, h. 65.

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (QS. al-Ahzab [33]: 21).⁷¹

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa orang-orang yang benar-benar ingin bertemu dengan Allah dan mendapatkan kemenangan di akhirat, maka Rasulullah Saw. yang dijadikan contohnya. Rasulullah Saw. adalah teladan yang paling baik. Dari penjelasan tersebut, maka akhlak memiliki dua sasaran, yaitu akhlak dengan Allah dan sesama makhluk.⁷²

Ketika ‘Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah, ia menjawab, akhlak Rasulullah ialah al-Qur’an. Maksud perkataan ‘Aisyah adalah bahwa segala tingkah laku dan tindakan beliau, baik lahir maupun batin senantiasa mengikuti petunjuk dari al-Qur’an. Al-Qur’an selalu mengajarkan umat Islam untuk berbuat baik dan menjauhi segala perbuatan yang buruk. Al-Qur’an berfungsi menyampaikan risalah hidayah untuk menata sikap dan perilaku yang harus dilakukan manusia. Al-Qur’an menjelaskan berbagai pendekatan yang meletakkan al-Qur’an sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlak yang paling jelas. Pendekatan al-Qur’an dalam menerangkan akhlak yang mulia, bukan pendekatan teoritikal, tetapi dalam bentuk konseptual dan penghayatan.⁷³ Bagi Nabi Muhammad Saw., al-Qur’an sebagai cerminan berakhlak. Orang yang berpegang teguh pada al-Qur’an dan

⁷¹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 420.

⁷² Deden Makbuloh, *Op. Cit.*, h. 140.

⁷³ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 208.

melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah termasuk meneladani akhlak Rasulullah.⁷⁴

Akhlak yang diajarkan di dalam al-Qur'an bertumpu kepada aspek fitrah yang terdapat di dalam diri manusia, dan aspek wahyu atau agama, serta kemauan dan tekad manusiawi. Pendidikan akhlak perlu dilakukan dengan cara, yaitu menumbuhkan kembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan takwa, untuk itu perlunya pendidikan agama. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak al-Qur'an melalui ilmu pengetahuan, pengamalan dan latihan agar dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk. Meningkatkan pendidikan kemauan, yang menumbuhkan pada manusia kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya. Selanjutnya kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan. Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan. Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, sehingga perbuatan baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji, kebiasaan yang mendalam, tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.⁷⁵

b. Hadits

Di samping al-Qur'an, hadits juga merupakan sumber pendidikan Islam, sehingga hadits di bawah ini juga merupakan dasar pendidikan akhlak. Rasulullah Saw, bersabda:

⁷⁴ Deden Makbuloh, *Op. Cit.*, h. 141.

⁷⁵ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, h. 11-12.

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَآ مِنْ شَيْءٍ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ (اخرجه ابوداودو الترمذی)

Artinya: *Dari Abu Darda' r.a., bahwa Rasulullah Saw, bersabda, "Tidak ada suatu amal perbuatanpun dalam timbangan yang lebih berat daripada akhlak yang baik". (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).*⁷⁶

Sabda Rasulullah Saw tersebut menjelaskan bahwa akhlak yang baik merupakan amal yang dapat memperberat timbangan amal kebaikan seseorang. Akhlak yang baik dapat menjadikannya masuk surga sebagai kenikmatan kehidupan di akhirat.

Secara *lughawi*, hadits adalah sesuatu yang baru. Dikatakan baru karena hadits ada bersamaan dengan diangkatnya Muhammad menjadi Rasul oleh Allah Swt. Secara istilah, hadits adalah perkataan, perbuatan, dan taqirir Nabi Muhammad Saw., yang sudah tertulis. Sebelum tertulis disebut al-Sunnah, tetapi setelah al-Sunnah tersebut diriwayatkan oleh para sahabat dan generasi selanjutnya secara bersambung, itulah al-Hadits.⁷⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dasar pendidikan akhlak terbagi menjadi dua dasar pokok yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Al-Qur'an sebagai pedoman umat manusia dalam aspek kehidupan dan terdapat suri tauladan dari Rasulullah Saw., dan al-Hadits sebagai penguat hukum dari al-Qur'an, dan sumber Islam yang kedua sesudah al-Qur'an.

⁷⁶ Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*, terjemahan Achmad Sunarto, *Bulughul Maram dan Penjelasanannya*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2000), h. 719.

⁷⁷ Deden Makbuloh, *Op. Cit.*, h. 195-196.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Dalam bahasa Arab, tujuan disebut dengan *al-hadf* dan *al-ghard*. *Al-hadf*, secara harfiah, berarti *al-ghard al-muntadal fihi bi al-siham* (sasaran atau objek yang diperlombakan dengan panah) atau *kullu shay'in 'azim murtafi* (segala sesuatu yang besar dan tinggi). *Al-ghard* berarti maksud atau yang diinginkan.

Ibn Manzur mendefinisikannya kepada *al-hadf al-ladhi yunsabu fayurma fih* (sasaran yang ditinggikan kemudian dilempar). Yang memiliki arti dengan sasaran yang dituju oleh seseorang dalam suatu lemparan dengan anak panah. Berdasarkan makna harfiah ini, maka tujuan dapat diartikan kepada sesuatu yang sangat didambakan bagaikan pemanah yang berharap agar anak panahnya dapat mencapai sasaran atau objek yang dipanah. Kemudian, kata tersebut secara istilah, diartikan kepada “setiap target yang ingin dicapai”. Tujuan pendidikan berarti sasaran yang ingin dicapai atau diraih setelah melalui proses pendidikan.⁷⁸

Mustafa Zahri mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan akhlak ialah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih.⁷⁹ Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah Swt yang menjadi sebab utama bagi kebahagiaan manusia, yang karenanya Allah menciptakan manusia, memuliakan dan menjadikannya khalifah di muka bumi. Tiada kebahagiaan dan tiada keberuntungan bagi manusia kecuali dengan menjauhkan diri dari akhlak tercela dan menghiiasi diri

⁷⁸ Kadar M. Yusuf, *Op. Cit.*, h. 78-79.

⁷⁹ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, h. 13.

dengan akhlak yang utama. Sesungguhnya orang yang mengotori dirinya dengan akhlak yang tercela dan rusak, sungguh dia telah membuang kebahagiaan dunia dan akhiratnya.⁸⁰ Khozin menambahkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras, kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, bijaksana, beradab, jujur dan ikhlas.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu suatu harapan untuk mencapai target atau sasaran secara tepat dan dijalankan dengan sungguh-sungguh, didasarkan pada hati yang bersih karena Allah Swt., serta diiringi dengan perbuatan akhlak mulia untuk mendapatkan ridha-Nya.

4. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak Islami mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tidak bernyawa). Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak Islami yang demikian itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Akhlak kepada Allah Swt

Akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk, kepada tuhan sebagai Khaliq. Menurut Abuddin Nata, banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah Swt. Di antaranya dengan tidak menyekutukan-Nya, takwa kepada-Nya, mencintai-Nya, ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, selalu

⁸⁰ Fakhrizal, *Tanggung Jawab Pendidikan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*, dalam <http://www.jepakpendidikan.com>, 2017/10/30, tanggung-jawab-pendidikan-anak-perspektif-ibnu-qayyim-al-jauziyyah diakses pada 22 Maret 2019.

berdo'a kepada-Nya, beribadah dan selalu berusaha mencari keridhaan-Nya.⁸¹ Kemudian, menurut Mahjuddin akhlak terpuji kepada Allah Swt, seperti bertaubat, sabar, syukur, tawakal, ikhlas, raja dan khauf.⁸²

Sementara itu, Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak kepada Allah Swt adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah Swt. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikatpun tidak akan mampu menjangkaunya. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah Swt dilakukan dengan cara banyak memujinya. Selanjutnya, sikap tersebut dilanjutkan dengan senantiasa bertawakal kepada-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.

b. Akhlak kepada Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia harus dimulai dari akhlak kepada Rasulullah Saw, sebab Rasulullah yang paling berhak dicintai, baru dirinya sendiri. Di antara bentuk akhlak kepada Rasulullah Saw adalah mencintai dan memuliakan Rasul, mengikuti dan menaati Rasul, dan mengucapkan shalawat dan salam. Kemudian, akhlak kepada sesama manusia bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif, seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar melainkan sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah. Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar. Sehingga akan

⁸¹ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, h. 149-150.

⁸² Mahjuddin, *Op. Cit.*, h. 10.

terwujud keharmonisan di antara sesama. Seperti tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Tidak mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar berprasangka buruk tanpa alasan, tanpa memanggilnya dengan sebutan buruk. Selanjutnya yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Dianjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri.⁸³

Mahjuddin menyebutkan bahwa akhlak terpuji kepada sesama manusia, terdiri dari belas kasihan, rasa persaudaraan, memberi nasihat, memberi pertolongan, menahan amarah, sopan santun dan suka memaafkan.⁸⁴ Kemudian, Kasmuri menambahkan akhlak kepada sesama manusia meliputi menjaga harga diri, menjaga makanan dan minuman dari hal-hal yang diharamkan dan merusak, mengembangkan sikap berani dalam kebenaran serta bijaksana, memberikan hak jasmani, memelihara kesehatan akal dan kalbu, menghormati orang tua, tolong-menolong, meminjamkan sesuatu, membantu tetangga, saling memberi nasihat, mengurus jenazah tetangga dan membangun rumah seizin tetangga.⁸⁵

c. Akhlak kepada Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak

⁸³ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, h. 151-152.

⁸⁴ Mahjuddin, *Op. Cit.*, h. 22.

⁸⁵ Kasmuri Selamat, Ihsan Sanusi, *Akhlaq Tasawuf: Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 73-76.

bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah.⁸⁶ Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam hanya dapat diwujudkan jika manusia secara sadar mengetahui, memahami dan melaksanakan misinya sebagai khalifah-Nya yang bertugas untuk memakmurkan bumi dan segala isinya. Muhammad menegaskan secara eksplisit bahwa akhlak manusia terhadap alam diwujudkan dalam bentuk tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan dengan tujuan yang hanya untuk ambisi dan hasrat ekonomi. Sebaliknya, justru suatu kemuliaan apabila manusia menjaga kelestarian alam untuk kepentingan makhluk lain.⁸⁷ Abuddin Nata berpendapat bahwa sama halnya dengan setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.⁸⁸

Selanjutnya, akhlak dibagi berdasarkan sifatnya, terbagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) dan Akhlak *mazhmumah* (akhlak tercela). Akhlak terpuji tersebut, yaitu beriman kepada Allah Swt, beriman kepada malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, dan takdir, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qanaah (rela terhadap pemberian Allah Swt), tawadhu' (merendahkan diri) dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan al-Qur'an dan al-Hadits. Sedangkan akhlak tercela meliputi kufur, syirik, murtad, fasik, riya', takabur, mengadu domba, hasut, kikir,

⁸⁶ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, h. 152.

⁸⁷ Rois Mahfud, *Op. Cit.*, h. 101-102.

⁸⁸ Abuddin Nata, *Loc. Cit.*

dendam, khianat, memutuskan silaturahmi, putus asa, dan segala perbuatan tercela menurut ajaran Islam.⁸⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ruang lingkup akhlak meliputi akhlak kepada Allah Swt, sesama manusia dan lingkungan, dimana ruang lingkup akhlak tersebut dibagi berdasarkan sifatnya yaitu akhlak terpuji dan tercela. Kita sebagai manusia dapat menerapkan akhlak terpuji tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Begitupun dengan akhlak tercela yang harus dihindari dalam kehidupan. Karena kita adalah manusia yang memiliki akal dan hati sebaiknya berusahamempgunakan akal dan hati tersebut dengan cara yang bijak, agar dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama yang benar dan memiliki akhlak mulia.

5. Tahapan-Tahapan Pendidikan Akhlak Anak

Secara psikologis, daya serap anak sangat bervariasi sesuai dengan tingkatan umurnya, maka cara mendidiknya juga harus bervariasi. Abdu al-Aziz Abdu al-Majid mengungkapkan bahwa cara-cara mendidik akhlak anak, dimulai dari masa dalam kandungan sampai masa dewasa (umur 19 tahun ke atas), diantaranya:

- a. Penanaman nilai akhlak terhadap janin dalam kandungan. Calon ayah dan ibu harus lebih dahulu melakukan beberapa hal, yaitu agar ia memilih calon istri atau suami yang berbudi baik, yang akan menurunkan anak dikemudian hari. Ketika kedua suami istri berhubungan intim, maka keduanya dianjurkan untuk berdoa. Ketika istri sudah hamil, maka suami istri dianjurkan agar selalu menghindari

⁸⁹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 29-31.

perbuatan buruk, lalu memperbanyak berdoa dan membaca al-Qur'an. Selain itu, menghibur diri dan berbuat baik terhadap orang lain.

- b. Penanaman nilai akhlak terhadap bayi yang lahir. Begitu bayi lahir, ia sudah memiliki alat indera yang sudah peka, sehingga sudah dapat menerima rangsangan dari luar dirinya. Karena itu, ajaran Islam menganjurkan agar memperdengarkan suara adzan di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri kepada bayi yang baru lahir, sebelum ia menerima rangsangan lain dari luar. Sejak hari kelahiran sampai umur 3 tahun, masa bayi tersebut dinamai masa vital, karena kondisi fisik dan mental anak menjadi pondasi yang sangat penting untuk perkembangan selanjutnya. Orang tua menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak yang berumur 1-3 tahun, yaitu selalu memelihara kondisi fisik dan mental ibunya, karena anak yang sedang menyusui, sangat peka dan mudah terpengaruh oleh kondisi kejiwaan ibunya, kedua orang tuanya harus menciptakan suasana tenteram dalam rumah tangganya, mengajak anak berekreasi melihat suasana lingkungan hidup dan tempat-tempat hiburan yang baik.
- c. Pendidikan akhlak pada masa kanak-kanak yang berumur 4-5 tahun. Pada masa ini anak sering dilanda suatu masa pancaroba yang dikenal dengan masa *trotzalter*, yang ditandai dengan sikapnya yang selalu membandel, maka masa ini mengandung resiko terhadap kepribadian anak, bila orang tuanya tidak bijaksana dalam mendidiknya. Adapun cara mendidik akhlak anak pada masa tersebut, yaitu selalu membiasakan anak berbicara dengan sopan, berlaku jujur, dan bertanggung jawab terhadap perbuatannya, mengikut-sertakan dalam acara-acara keagamaan

dan tempat hiburan yang konstruktif dan memperdengarkan dongeng yang mengandung nilai akhlak mulia, terutama mengenai kasih sayang terhadap orang tua, teman-teman dan makhluk yang lain.

- d. Pendidikan akhlak anak yang berumur 7-12 tahun, dimana ia sudah memasuki jenjang Pendidikan Sekolah Dasar. Pada masa ini, anak sudah mulai bergaul dengan masyarakat di luar rumah tangganya. Selain itu, anak juga banyak membaca, mendengarkan dan melihat kejadian-kejadian di luar rumah tangganya yang dapat merangsang pola berpikirnya, meskipun masih sederhana.
- e. Pendidikan akhlak anak pada masa remaja yang berumur 13-18 tahun, dimana anak tersebut sudah memasuki jenjang Pendidikan Sekolah Menengah. Kebiasaan anak pada masa ini berpikir berdasarkan pengalaman-pengalamannya, maka dikhawatirkan bahwa pengalaman yang pernah dialaminya bukan bersumber dari sekolahnya, tetapi justru berasal dari teman-temannya yang rusak akhlaknya, maka pengawasan pendidiknya tidak hanya terbatas ketika anak berada di sekitarnya, tetapi harus tanggap dan teliti terhadap pergaulan anak didiknya ketika bermain dengan temannya di luar jam pelajaran. Selain itu, pada masa ini remaja sudah memiliki kematangan seksual yang dapat disalahgunakan bila pendidik kurang teliti mengawasinya, karena anak tersebut ada kecenderungan untuk ingin bebas dari pengawasan pendidiknya.
- f. Pendidikan akhlak anak pada masa dewasa yang berumur 19 tahun ke atas, dimana ia sudah memasuki jenjang Pendidikan Tinggi. Artinya, pada masa ini anak sudah dapat menghayati pengalaman-pengalaman hidup yang pernah dialami sejak kecil

hingga dewasa, kemudian menemukan arti dan nilai-nilai tertentu, yang bermanfaat terhadap pembentukan sikap yang baik bagi dirinya. Nilai-nilai yang ditemukannya antara lain nilai agama dan budi pekerti yang terpuji, yang telah ditanamkan oleh orang tuanya di rumah tangga, gurunya di sekolah dan tokoh-tokoh masyarakat serta pergaulan sosialnya.⁹⁰

Abdullah Nashih Ulwan membagi fase dalam mendidik anak. Pada fase pertama, yaitu fase bayi. Orang tua mengazankan ditelinga kanan dan iqamat di telinga kiri, anjuran mentahnik, mencukur gundul rambut bayi, memberi nama pada bayi, mengakikahkan, dan mengkhitankan dari anjuran-anjuran tersebut anak sejak dilahirkan sudah membawa fitrah tauhid. Fase kedua antara usia 7-10 tahun disebut fase *tamyiz* (mulai mampu membedakan baik dan buruk). Pada usia 7 tahun anak diperintahkan untuk shalat dan dapat juga memerintahkan anak untuk berlatih puasa selama beberapa hari bila anak mampu, serta naik haji bila ayah mampu membiayai. Kemudian pada usia 10 tahun apabila anak tidak melaksanakan ibadah, maka orang tua diperintahkan untuk memukul, dan memisahkan ranjang dengan anak-anak lainnya. Fase ketiga antara usia 10-14 tahun dikenal sebagai usia remaja. Fase keempat antara usia 14-16 tahun disebut baligh. Fase kelima antara usia 17-19 tahun yaitu usia setelah baligh. Fase keenam lebih dari usia 19 tahun.

⁹⁰ Mahjuddin, *Op. Cit.*, h. 53-60.

C. Anak

Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan di dalam keluarga. Anak adalah anggota keluarga, dimana orang tua adalah pemimpin keluarga, sebagai penanggung jawab atas keselamatannya di dunia dan di akhirat. Anak yang dalam keadaan fitrah, sedang menerima segala pengaruh dan cenderung kepada setiap hal yang tertuju kepadanya. Berikut ini akan dijelaskan mengenai pengertian anak dan tipologi anak, yaitu:

1. Pengertian Anak

Anak adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan orang tua kepada Allah Swt. Anak adalah tempat orang tua mencurahkan kasih sayang. Anak juga merupakan investasi masa depan untuk kepentingan orang tua di akhirat kelak. Anak memiliki sifatnya menerima semua yang dilakukan yang dilukiskan dan condong kepada semua yang tertuju kepadanya. Jika anak dibiasakan dan diajari berbuat baik maka anak itu akan hidup berbahagia di dunia dan di akhirat. Tetapi jika dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak itu akan celaka dan binasa. Maka yang menjadi ukuran dari ketinggian anak itu ialah terletak pada yang bertanggung jawab (pendidik) dan walinya.⁹¹

Koesnoen memberikan pengertian anak sebagai manusia muda, muda dalam umur, muda dalam jiwa, dan pengalaman hidupnya, karena mudah terkena pengaruh keadaan sekitarnya. Sejalan dengan pendapat Kartini Kartono yang menyebutkan bahwa anak adalah keadaan manusia normal yang masih muda usia dan sedang

⁹¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Op. Cit.*, h. 117-118.

menentukan identitasnya serta sangat labil jiwanya, sehingga mudah terpengaruh lingkungan.⁹²

Dalam siklus kehidupan manusia, masa kanak-kanak merupakan sebuah periode yang paling penting, namun sekaligus juga merupakan suatu periode yang sangat berbahaya dalam artian sangat memerlukan perhatian dalam kesungguhan dari pihak-pihak yang bertanggungjawab mengenai kehidupan anak-anak. Sebab, seorang anak pada hakekatnya telah tercipta dengan kemampuan untuk menerima kebaikan maupun keburukan kedua orang tuanya yang membuatnya cenderung ke arah salah satu dari keduanya. Dan pendidikan yang relevan ditanamkan pada masa ini adalah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak harus dilakukan sejak dini, sebelum kerangka watak dan kepribadian seorang anak yang masih suci diwarnai oleh pengaruh lingkungan yang belum tertentu paralel dengan tuntunan agama.⁹³

Pertumbuhan kecerdasan anak sampai umur enam tahun masih terkait kepada alat inderanya. Artinya anak belum mampu memahami hal yang maknawi (abstrak). Oleh karena itu pendidikan, pembinaan iman dan takwa anak belum dapat menggunakan kata-kata (verbal), akan tetapi diperlukan contoh, teladan, pembiasaan dan latihan yang terlaksana di dalam keluarga sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang terjadi secara ilmiah. Misalnya, ibu bapak yang shaleh, sering terlihat oleh anak, mereka sedang shalat, berdo'a dengan khusyuk dan bergaul dengan sopan santun yang dapat ditiru. Dan si anak juga mendengar orang tuanya

⁹² M. Bashori Muchsin, Moh. Sulthon, Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), h. 48-49.

⁹³ Fuad Ihsan, *Op. Cit.*, h. 57.

membaca al-Qur'an, berdo'a dan mengajak anaknya memohon kepada Allah Swt. Di dalam rumah terdapat pigura yang terpajang di dinding, macam-macam perhiasan yang terdapat di dalam dan di luar rumah, di pekarangan, halaman rumah dan taman-taman yang sering tampak oleh anak semuanya bernafaskan Islam.⁹⁴

Berdasarkan pengertian anak di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan anak adalah keturunan atau generasi penerus yang masih muda pada usia, sedang menentukan identitas, jiwanya masih labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan, dan yang membutuhkan pemeliharaan, perawatan dan pengajaran dengan rasa tanggung jawab dan kasih sayang dari orang tuanya.

2. Tipologi Anak

Anak, menurut Al-Qur'an, dapat dikelompokkan kepada empat tipologi, yaitu:

a. Anak sebagai Perhiasan Hidup Dunia

Al-Qur'an menyatakan anak adalah perhiasan hidup dunia (*Zinatu al-hayah ad-dunya*). Allah Swt berfirman.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَحَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan" (QS. al-Kahfi [18]: 46).⁹⁵

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa sepasang suami isteri merasa rumah tangganya belum lengkap jika belum mendapatkan anak. Ibarat perhiasan,

⁹⁴ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, h. 56-57.

⁹⁵ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 299.

anak-anak berfungsi memperindah sebuah rumah tangga. Tetapi orang tua yang hanya memfungsikan anak sebagai perhiasan dan melupakan pembinaan dan pendidikannya akhirnya menjadikan anak tidak lebih dari sebuah “pajangan” yang secara fisik dapat dibanggakan, tetapi kualitasnya sama sekali mengecewakan, baik kualitas iman, ilmu, maupun amalnya.⁹⁶

b. Anak sebagai Ujian

Selain sebagai perhiasan hidup dunia, anak juga menjadi ujian (*fitnah*) bagi kedua orang tuanya. Allah Swt berfirman.

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”. (QS. al-Anfal [8]: 28).⁹⁷

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa orang tua diuji terhadap kehadiran anaknya. Apakah anak-anak dapat melalaikannya dari beribadah kepada Allah Swt atau apakah dia mampu melaksanakan tugasnya sebagai orang tua yang baik; mendidik dan membina anaknya menjadi anak yang saleh. Fitnah juga dalam arti anak bisa menyengsarakan dan mencemarkan nama baik orang tua. Biasanya orang akan mengaitkan langsung kebaikan atau keburukan seorang anak dengan orang tuanya. Pertanyaan yang sering kita dengar dari setiap orang yang kagum dengan kebaikan atau yang heran dan jengkel dengan keburukan (kenakalan atau bahkan kejahatan)nya adalah “Anak siapa itu”. Jika orang tuanya mempunyai

⁹⁶ Yunahar Ilyas, *Op. Cit.*, h. 174.

⁹⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 180.

“reputasi” yang sama dengan anaknya, orang akan mengomentari, “pantas”. Sebaliknya jika ternyata orang tuanya “orang baik”, komentar orang berbunyi, “heran”. Demikianlah anak menjadi ujian, cobaan bagi orang tuanya.⁹⁸

c. Anak sebagai Musuh

Anak dapat menjadi musuh bagi kedua orang tuanya, Allah Swt., berfirman.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ ...

Artinya: “Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka ... ” (QS. at-Taghabun [64]: 14).⁹⁹

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa musuh bisa berarti secara fisik dan bisa juga dari segi ide, pikiran, cita-cita dan aktivitas. Bila orang tuanya di mana-mana melakukan amar ma’ruf nahi munkar, sang anak justru melakukan amar munkar nahi ma’ruf. Bila orang tuanya membangun, anak merusak, maka pada saat itu anak sudah berada pada posisi musuh.¹⁰⁰

d. Anak sebagai Cahaya Mata

Tipe yang keempat ini oleh Al-Qur’an diistilahkan dengan *Qurratu A’yun* (cahaya mata). Allah Swt berfirman.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا

لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

⁹⁸ Yunahar Ilyas, *Op. Cit.*, h. 175.

⁹⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 557.

¹⁰⁰ Yunahar Ilyas, *Op. Cit.*, h. 176.

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”. (QS. al-Furqan [25]: 74).¹⁰¹

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa *qurratu a'yun* berarti cahaya mata, permata hati, sangat menyenangkan. Inilah tipologi anak yang ideal. Kriteria tipologi ini, yaitu tunduk dan patuh kepada Allah Swt., berbakti kepada orang tua, bermuamalah dengan baik sesama manusia. *Hablum minallah* dan *hablum minannas* berjalan dengan baik, secara seimbang. Tipologi yang keempat inilah yang dapat kita sebut dengan “anak saleh”.¹⁰²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tipologi anak meliputi anak sebagai perhiasan hidup dunia, ujian, musuh, dan cahaya mata bagi orang tuanya. Dimana adakalanya orang tua memiliki masalah keributan karena anaknya, seperti anak yang sedang berkelahi dengan temannya sehingga bagi orang tua yang tidak dapat mengendalikan emosinya, maka akan terjadi perselisihan di antara keduanya, dan ada anak yang membahagiakan orang tuanya melalui prestasi dan kerja kerasnya, serta anak sholeh yang menjadi cahaya bagi orang tuanya yang tetap mendoakan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

D. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung permasalahan terhadap bahasan, peneliti mencari berbagai literatur dan penelitian terdahulu yang relevan terhadap masalah yang menjadi obyek

¹⁰¹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 366.

¹⁰² Yunahar Ilyas, *Loc. Cit.*

penelitian saat ini. Meskipun, terdapat keterkaitan pembahasan penelitian ini masih sangat berbeda dengan penelitian terdahulu. Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut, yaitu *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Rizka Nasrullah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2016 dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad fil Islam Karya Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter*.¹⁰³ Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Dalam konteks ini ada beberapa bagian penting yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang penulis lakukan memiliki fokus penelitian tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan akhlak anak sebagai studi komparatif sedangkan penelitian terdahulu membahas nilai-nilai pendidikan karakter secara menyeluruh menurut Abdullah Nashih Ulwan dan merelevansikan dengan pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Lisna Khusnida, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2014 dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Tripusat Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An Nahlawi dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*.¹⁰⁴ Penelitian yang penulis lakukan hanya membahas pendidikan akhlak di dalam keluarga saja sedangkan penelitian terdahulu membahas tiga pusat

¹⁰³ Rizka Nasrullah, “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad fil Islam Karya Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter*”. (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016), h. 129-131.

¹⁰⁴ Lisna Khusnida, “*Konsep Tripusat Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An Nahlawi dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*.”. (Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014), h. 119-121.

pendidikan Islam bagi anak, yaitu melalui keluarga, sekolah dan masyarakat dan merelevansikannya terhadap pembentukan kepribadian anak.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Guntur, UIN Raden Intan Lampung Tahun 2018 dalam skripsinya yang berjudul *Pendidikan Anak dalam Keluarga (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Jamal Abdurrahman)*.¹⁰⁵ Penelitian yang penulis lakukan membahas tentang tanggung jawab orang tua kepada akhlak anak, penyebab penyimpangan perilaku anak, dan cara mengatasinya serta mengkomparasikan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan akhlak anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Abdurrahman An Nahlawi sedangkan penelitian terdahulu membahas dasar pendidikan anak, materi pendidikan anak, metode pendidikan anak dan mengkomparasikan pendidikan anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Jamal Abdurrahman.

¹⁰⁵ Ahmad Guntur, "*Pendidikan Anak dalam Keluarga (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Jamal Abdurrahman)*". (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan, Lampung, 2018), h. 128-130.

DAFTAR PUSTAKA

Abd Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Abdul Mujib, et. al, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 2, Jakarta: Kencana, 2008.

_____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 1, Jakarta: Kencana, 2006.

Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Cet. II, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2008.

Abdullah Idi, Safarina, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terjemahan: Emiel Ahmad, *Tarbiyatul Aulad*, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013.

Abdurrahman An-Nahlawi *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam: dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, terjemahan Herry Noer Ali, *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha*, Bandung: cv. Diponegoro, 1996.

Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Cet. 3, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Cet. 6, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.

_____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.

_____, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 2003.

Ahmad Abdillah, *Biografi Abdullah Nashih Ulwan*, dalam http://www.ibnusubhan.blogspot.in/2014/06/Biografi-Abdullah-Nashih-Ulwan_7.html diakses pada 11 Maret 2017.

Ahmad Guntur, “*Pendidikan Anak dalam Keluarga (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Jamal Abdurrahman)*”. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan, Lampung, 2018.

Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz XXI*, Semarang: CV. Toha Putra, 1989.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*, terjemahan Achmad Sunarto, *Bulughul Maram dan Penjelasannya*, Jakarta: Pustaka Amani, 2000.

Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kultura, 2008.

Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, Cet. 2, Jakarta: Amzah, 2014.

_____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 2, Jakarta: Amzah, 2011.

Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2009.

Fakhrizal, *Tanggung Jawab Pendidikan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*, dalam <http://www.jejakpendidikan.com,2017/10/30,tanggung-jawab-pendidikan-anak-perspektif-ibnu-qayyim-al-jauziyyah> diakses pada 22 Maret 2019.

Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan: Komponen MKDK*, Cet. 8, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Hasan Basri, Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 2*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2004.

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Cet. 10, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

- Husaini A. Majid Hasyim, *Syarah Riyadhhus Shalihin*, Jilid 3, Cet. 2, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003.
- Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Ed. 2, Cet. 11, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, Jilid 1, Cet. IV, terjemahan Achmad Sunarto, Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- _____, *Riyadhus Shalihin*, Jilid 2, Cet. IV, terjemahan: Achmad Sunarto, Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- _____, *Terjemah Matan Hadits Arba'in*, Solo: Pustaka Arafah, 2015.
- Jainal Abidin, *Pemahaman Mendidik Anak Masa Kini*, dalam <https://metrojambi.com/read/2019/09/16/47193/orangtua-diberi-pemahaman-mendidik-anak-masa-kini>
- Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Kasmuri Selamat, Ihsan Sanusi, *Akhlaq Tasawuf: Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Laila Zahrul, *Menuju Kebijakan Pemikiran Pendidikan An-Nahlawi*, dalam <http://lailazahrul.blogspot.co.id/2014/08/pemikiran-pendidikan-nahlawi.html>? diakses pada 9 November 2017.
- Lisna Khusnida, "Konsep Tripusat Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An Nahlawi dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak.". Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.
- M. Bashori Muchsin, Moh. Sulthon, Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2010.
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2008.

Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I: Mukjizat Nabi Karomah Wali dan Ma'rifah Sufi*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.

_____, *Akhlak Tasawuf II: Pencarian Ma'rifah bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin bagi Sufi Kontemporer*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.

Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Cet. 7, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.

Muhammad 'Athiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.

Muhammad Abdullah Suradi, *Selagi Nadi*, dalam <http://tamanulama.blogspot.in/2008/01/Dr.Abdullah-Nashih-Ulwan-Selagi-Nadi.html> diakses pada 11 Maret 2017.

Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen*, Jakarta: Pustaka Amani.

Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*, Cet. 3, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Rita Pranawati, *Menjadi Orang Tua di Era Digital*, dalam <https://ritapranawati.id/2018/03/20/menjadi-orangtua-di-era-digital/> diakses pada 1 November 2020.

Rizka Nasrullah, “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad fil Islam Karya Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter*”. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016.

Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 2011.

Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.

_____, *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Syarah Mukhtaarul Ahaadiits: Hadis-Hadis Pilihan Berikut Penjelasannya*, Bandung: Sinar Baru, 1993.

Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif –Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013.

Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 10, Bandung: Alfabeta, 2012.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: AMZAH, 2009.

Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.

Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Cet. 7, Jakarta: Sinar Grafika, 2016.

Wikipedia Bahasa Indonesia, *Orang Tua*, dalam https://id.m.wikipedia.org/wiki/orang_tua. html, diakses pada 30 Juli 2017.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Cet. XIII, Yogyakarta: LPPI, 2014.

Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1994.

_____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Zuhairini, et. al. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. 6, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.